

ISSN 3047-3195



Volume 2, Nomor 1, Maret 2025

Book of Abstract of Trend and Issue in Healthcare

Maret 2025

Organized by:
PT Nuansa Fajar Cemerlang – Jakarta



Book of Abstract Trends and Issues in Healthcare

Nama Jurnal : Book of Abstract Trends and Issues in Healthcare
Volume & Nomor : Volume 2, Nomor 1, Maret 2025
ISSN : 3047-3195
Tahun Terbit : 2025

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Copyright © 2025

Penerbit PT Nuansa Fajar Cemerlang



Jurnal ini diterbitkan di bawah lisensi **Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)**.

Lisensi ini mengizinkan berbagi, menyalin, mendistribusikan karya turunan untuk penggunaan nonkomersial, dengan atribusi yang sesuai dan lisensi yang sama.

Informasi lebih lanjut: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>



Diterbitkan oleh:

PT Nuansa Fajar Cemerlang

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F, Jl. S. Parman Kav 22-24, Kecamatan Palmerah,
Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

Email: artikeloptimal@gmail.com

Website: nuansafajarcemerlang.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
PENERAPAN PRIMARY TRAUMA CARE PADA IBU RUMAH TANGGA DALAM PENANGANAN CEDERA PADA ANAK DI RUMAH.....	1
GAMBARAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MAJENE.....	2
DAMPAK REKAM MEDIS ELEKTRONIK TERHADAP PRAKTIK KLINIS DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEDIS.....	3
PENERAPAN MODEL FLORAMORA CARING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU CARING PERAWAT DAN KEPUASAN PASIEN DI RUMAH SAKIT.....	5
PENGARUH IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI RUMAH SAKIT TERHADAP EFISIENSI PENGELOLAAN LOGISTIK FARMASI.....	7
<i>CASE REPORT: PENGGUNAAN MODERN DRESSING PADA PASIEN ULKUS DIABETIKUM.</i>	9
REDUCE ANXIETY IN PREGNANT WOMEN IN THE FACE OF CHILDBIRTH BY USING COMPLEMENTARY METHODS.....	11
PERBEDAAN KEBUTUHAN LAYANAN <i>HOME CARE</i> PADA PASIEN <i>POST HOSPITAL STROKE</i>	12
PENGARUH DEMONSTRASI LEMPOT SASAK TERHADAP KETERAMPILAN MELAKUKAN PERAWATAN METODE KANGGURU (PMK) PADA CALON ORANG TUA...	14
PENGARUH WAKTU DAN SUHU PENYIMPANAN TERHADAP KADAR GLUKOSA PADA NASI MERAH (<i>ORYZA RUFIPOGON</i>).....	16
KUALITAS TIDUR DAN KADAR GULA DARAH PENYANDANG DIABETES MELITUS (DM) TIPE 2.....	18
PENERAPAN LATIHAN RELAKSASI OTOT PROGRESIF UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS TIDUR REMAJA PECANDU GAME ONLINE.....	19
ANALISIS TREND PREVALENSI <i>STUNTING</i> , <i>WASTING</i> DAN <i>UNDERWEIGHT</i> PADA BALITA DI INDONESIA TAHUN 2019-2023.....	20
PRESTASI KADER SURABAYA HEBAT DALAM CAKUPAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS WANITA USIA SUBUR.....	22
MODEL PEMAHAMAN PERAWAT & BIDAN UPAYA <i>COMPLIANCE</i> PROSEDUR TRANSFUSI DARAH GUNA KESELAMATAN PASIEN.....	24
BARRIERS AND EFFORTS TO IMPROVE COMMUNICATION IN INTERPROFESSIONAL EDUCATION / INTERPROFESSIONAL COLLABORATION PRACTICE A LITERATURE REVIEW.....	25
FAKTOR-FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA GAGAL GINJAL KRONIK DI PERAWATAN PENYAKIT DALAM RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH.....	27
PENGARUH TERAPI HIPNOSIS LIMA JARI DAN RELAKSASI OTOT PROGRESIF TERHADAP TINGKAT KECEMASAN <i>FAMILY CAREGIVER</i> DALAM MERAWAT LANSIA DENGAN HIPERTENSI.....	28
PENINGKATAN PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN RESILIENSI REMAJA TERHADAP KECEMASAN.....	30

ANALISIS TREN PREVALENSI STUNTING PADA REMAJA DI INDONESIA TAHUN 2010-2023	31
EFEKTIVITAS AROMATERAPI <i>BITTER ORANGE</i> TERHADAP INTENSITAS NYERI <i>POST SECTIO CAESAREA</i> DI RUMAH SAKIT GATOEL MOJOKERTO	33
HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA DI UPTD PELAYANAN SOSIAL LANUT USIA BINJAI DINAS SOSIAL PROVINSI SUMATERA UTARA	35
HUBUNGAN ANTARA FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS MALAWILI DAN PUSKESMAS KLAMONO KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT DAYA	37
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN <i>SELFCARE MANAGEMENT</i> DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN SINDROM KORONER AKUT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TENGGU RAFIAN KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA	38
HUBUNGAN PROPORSI PEMANTAUAN PERTUMBUHAN DENGAN PREVALENSI STUNTING, WASTING DAN UNDERWEIGHT PADA BALITA DI INDONESIA (ANALISIS DATA SKI 2023)	40
HUBUNGAN KONSUMSI IKAN DAN HASIL OLAHANNYA DENGAN HIPERTENSI DAN DIABETES MELLITUS DI INDONESIA	42
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PHBS DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA	43
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK SKRINING RISIKO STUNTING PADA BALITA DAN EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA VIDEO ANIMASI	44
PENERAPAN <i>DISCHARGE PLANNING</i> PERAWAT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG STROKE	46
A DESCRIPTIVE STUDY OF NUTRITION KNOWLEDGE AND DIETARY PATTERN AMONG FASTING PEOPLE WITH TYPE 2 DIABETES MELLITUS DURING RAMADAN	48
HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DAN KOMORBIDITAS DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK.....	50
TERAPI RELAKSASI BENSON TERHADAP PENURUNAN NILAI KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELLITUS	52
<i>PHARMACY MANAGEMENT SYSTEM (PMS)</i> DALAM TRANSFORMASI DIGITAL APOTEK: A <i>REVIEW</i>	54
PERAN DAN FUNGSI KEPALA RUANGAN DALAM PENGELOLAAN MANAJEMEN KEPERAWATAN	55
INTERVENSI HIDRASI PAGI HARI SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KONSTIPASI PADA REMAJA	56
TINGKAT <i>HOMESICKNESS</i> MAHASISWA BARU YANG MERANTAU	58
PENGARUH EDUKASI TATALAKSANA MANAJEMEN ASI PERAH TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGASUH BAYI <i>DAY CARE</i>	60
DETERMINANT FACTORS THAT INFLUENCE EMOTIONAL EATING BEHAVIOR IN GENERATION Z IN THE BEKASI CITY REGION, WEST JAVA	61

PEMBERIAN TERAPI INHALASI <i>NEBULIZER</i> DENGAN MASALAH BERSIHAN JALAN NAPAS TIDAK EFEKTIF PADA PASIEN TB PARU DI RSUD GUNUNG DJATI CIREBON	63
<i>LITERATURE REVIEW: PERILAKU CYBERLOAFING</i> PADA PERAWAT	65
PENGARUH PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN NON EKSKLUSIF TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR BAYI USIA 7-12 BULAN DI RT 06 RW 04 SAWOJAJAR.....	66
POLA PERESEPAN PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS SENTOSA BARU KOTA MEDAN	68
HUBUNGAN EDUKASI PENGOBATAN DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN DM PADA PENDUDUK SEMUA UMUR DI INDONESIA, SKI 2023	70
PENERAPAN TERAPI MUROTAL TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA: STUDI KASUS	72
PENERAPAN TERAPI MUROTAL AL-QUR'AN TERHADAP PENURUNAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN DI RSKD DADI PROVINSI SULAWESI SELATAN.....	74
PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN PARTISIPATIF PERAWAT DALAM MENINGKATKAN KOLABORASI ANTARPROFESI DAN INTEGRASI TEKNOLOGI DI RUMAH SAKIT	75
ANALISIS TREND <i>PREVALENSI WASTING, OVERWEIGHT</i> , DAN OBESITAS PADA PENDUDUK DEWASA DI INDONESIA TAHUN 2007-2023.....	77
EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PASANGAN USIA SUBUR MENGIKUTI INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT	78
PIJAT REFLEKSI TELAPAK KAKI: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK MANAJEMEN NYERI PADA PASIEN PASCA <i>SECTIO CAESAREA</i>	80
EFEKTIVITAS METODE "AWASJAMKERZA" DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA <i>TUBERCULOSIS</i> DI KOTA BIMA.....	82
PENILAIAN POLA KONSUMSI MAKANAN MEMAKAI <i>FOOD FREQUENCY QUESTIONNAIRE (FFQ)</i> BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PENDERITA <i>GASTRITIS</i> DI PUSKESMAS BANYUANYAR SAMPANG	84
HUBUNGAN KETERATURAN MENGKONSUMSI TABLET FE DAN ASAM FOLAT DENGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH PADA BAYI BARU LAHIR	86
EFFECTIVENESS OF SPIRITUAL MINDFULNESS THERAPY IN IMPROVING MEDICATION ADHERENCE IN STROKE PATIENTS.....	88
PEMANTAUAN STATUS GIZI DAN POLA MAKAN PADA IBU HAMIL DENGAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS MELALUI EDUKASI GIZI DI PUSKESMAS TUMPANG ..	90
PENGARUH TEKNIK RELAKSASI NAFAS DALAM TERHADAP NYERI PASIEN <i>POST SECTIO CAESAREA</i> DI RSUD YOGYAKARTA	92
FAKTOR RISIKO PERDARAHAN PADA PERIODE POSTPARTUM: <i>SCOPING REVIEW</i>	93
PENINGKATAN MUTU RUMAH SAKIT MELALUI OPTIMALISASI PELAKSANAAN IDENTIFIKASI PASIEN DENGAN BENAR	95

PENERAPAN PRIMARY TRAUMA CARE PADA IBU RUMAH TANGGA DALAM PENANGANAN CEDERA PADA ANAK DI RUMAH

Abdul Hady Junaidi^{1*}, Anggia Juliastri², Hariani³, Muhammad Nur⁴, Rahman⁵
^{1,2,3,4,5} Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 28/02/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Primary Trauma Care Housewife</p>	<p>Pendahuluan: Perawatan trauma primer adalah memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat dengan menggunakan peralatan yang mudah ditemukan. Tujuan: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi situasi trauma dengan cepat, serta memberikan penanganan awal yang tepat untuk mengurangi risiko cedera yang mengancam jiwa. Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus deskriptif. Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel penelitian instrumen tunggal. Sampel yang akan diambil berjumlah tiga orang. Hasil: Pelatihan perawatan trauma primer membekali ibu rumah tangga dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani situasi darurat seperti cedera. Ibu rumah tangga mampu melakukan langkah awal seperti membersihkan luka, membalut, dan menstabilkan kondisi anak sebelum bantuan medis lebih lanjut dapat diberikan. Kesimpulan: Pelatihan perawatan trauma primer pada ibu rumah tangga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan penanganan cedera pada anak di rumah, sehingga mengurangi dampak negatif kecelakaan dan meningkatkan respon cepat pada situasi darurat.</p> <p>ABSTRACT <i>Introduction: Primary trauma care is providing first aid in emergency situations using equipment that is easy to find. Objectives: to increase knowledge and skills in dealing with trauma situations quickly, as well as providing appropriate initial treatment to reduce the risk of life-threatening injuries. Methods: The type of research used in this research is descriptive case study research. The research sample used is a single instrument research sample. The samples to be taken are three people. Results: Primary trauma care training provides housewives with knowledge and skills in handling emergency situations such as injuries. Housewives are able to carry out initial steps such as cleaning wounds, applying bandages, and stabilizing the child's condition before further medical assistance can be provided. Conclusions: Primary trauma care training for housewives can be an effective strategy to increase readiness in handling injuries to children at home, thereby reducing the negative impact of accidents and increasing rapid response in emergency situations.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: hady@poltekkes-mks.ac.id</p>	

GAMBARAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MAJENE

Abdul Latif^{1*}, Nur Aisyah²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

² Stikes Marendeng Majene

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 13/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Nurse Culture Patient Safety</p>	<p>Keselamatan pasien adalah isu dan nasional bagi rumah sakit. Pelayanan rumah sakit menjadi sangat kompleks sehingga jika tidak dilakukan dengan benar dan hati-hati akan berpotensi untuk terjadinya insiden keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien di RSUD Kabupaten Majene yang berhubungan langsung dengan peran perawat. Sampel berjumlah 96 responden dengan menggunakan <i>Stratified Random Sampling</i>. Desain yaitu desain penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan variabel-variabel yang diteliti tanpa menganalisis hubungan antar variabel dan disajikan dalam bentuk deskriptif, yang digunakan untuk mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Majene. Hasil didapatkan kerjasama (50%), iklim keselamatan (63,5%), kepuasan kerja (85,5%), kondisi stres (67,7%), persepsi manajemen (30,3%), kondisi kerja (93,75%). Kesimpulan menunjukkan budaya keselamatan di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Majene yang berhubungan langsung dengan perawat bahwa dari enam budaya diteliti terdapat lima dimensi dengan respon kuat yaitu kerjasama, iklim keselamatan, kepuasan kerja, kondisi stress dan kondisi kerja dan satu dimensi dalam kategori lemah yaitu persepsi manajemen.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Patient safety is a national issue for hospitals. Hospital services have become so complex that if they are not carried out correctly and carefully, there is the potential for patient safety incidents to occur. The aim of this study was to determine the description of patient safety culture at Majene District Hospital which is directly related to the role of nurses. The sample consisted of 96 respondents using Stratified Random Sampling. The design is a quantitative descriptive research design that aims to describe or explain the variables studied without analyzing the relationship between variables and is presented in descriptive form, which is used to determine the description of patient safety culture in the Inpatient Ward of Majene District Hospital. The results obtained were cooperation (50%), safety climate (63.5%), job satisfaction (85.5%), stress conditions (67.7%), management perception (30.3%), working conditions (93.75%). The conclusion shows that the safety culture in the inpatient ward of Majene District Hospital which is directly related to nurses, that of the six cultures studied, there are five dimensions with strong responses, namely cooperation, safety climate, job satisfaction, stress conditions and working conditions and one dimension in the weak category, namely management perception.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: abdullatifsuharli@gmail.com</p>	

DAMPAK REKAM MEDIS ELEKTRONIK TERHADAP PRAKTIK KLINIS DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEDIS

Ade Irma Suryani^{1*}, Yuda Syahidin²

^{1,2} Politeknik Piksi Ganesha

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 03/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Electronic Medical Records (EMR)</i> <i>Clinical Efficiency</i> <i>Medical Decision-Making</i> <i>Healthcare Technology</i> <i>Patient Data Management</i></p>	<p>Rekam Medis Elektronik (RME) adalah sistem digital yang mengelola informasi pasien secara efisien dan terintegrasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai dampak RME terhadap praktik klinis dan pengambilan keputusan medis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara dilakukan terhadap 20 responden yang terdiri dari berbagai profesi, termasuk dokter, psikolog, perawat, administrator, dan apoteker di Klinik X Kota Bandung dengan teknik <i>purposive sampling</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi RME secara signifikan meningkatkan praktik klinis dengan menyederhanakan dokumentasi dan meningkatkan aksesibilitas informasi. Sekitar 75% responden melaporkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan data pasien, sementara 50% mengakui adanya peningkatan kecepatan dan akurasi dalam pengambilan keputusan medis. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, perbaikan infrastruktur, dan dukungan manajerial yang kuat untuk mengoptimalkan adopsi RME. Implementasi RME yang efektif dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan dengan mengurangi beban administratif dan meminimalkan kesalahan medis. Namun, tanpa pelatihan yang memadai dan integrasi sistem yang baik, potensi penuh RME tidak dapat direalisasikan secara optimal, yang dapat berdampak pada hasil perawatan pasien. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian mengenai adopsi RME di fasilitas kesehatan Indonesia, khususnya pada klinik berskala menengah. Studi ini menyoroti manfaat serta keterbatasan implementasi RME, serta memberikan wawasan mengenai praktik terbaik dan area yang perlu ditingkatkan dalam manajemen informasi klinis.</p> <p>ABSTRACT <i>Electronic Medical Records (RME) are digital systems that manage patient information in an efficient and integrated manner. Therefore, it is necessary to analyze the impact of RME on clinical practice and medical decision-making. This research used a qualitative approach with a case study design. The type of research used was descriptive analytic. Instruments used to collect data included semi-structured interviews and direct observation. Interviews were conducted with 20 respondents consisting of various professions, including doctors, psychologists, nurses, administrators, and pharmacists at Clinic X in Bandung City using purposive sampling technique. The results showed that RME implementation significantly improved clinical practice by simplifying documentation and increasing information</i></p>

accessibility. About 75% of respondents reported improved efficiency in patient data management, while 50% recognized an increase in speed and accuracy in medical decision-making. This study emphasizes the importance of continuous training, infrastructure improvements, and strong managerial support to optimize RME adoption. Effective RME implementation can improve healthcare quality by reducing administrative burden and minimizing medical errors. However, without adequate training and good system integration, the full potential of RME cannot be optimally realized, which may impact patient care outcomes. This study contributes to the growing body of research on RME adoption in Indonesian healthcare facilities, particularly in medium-sized clinics. This study highlights the benefits and limitations of RME implementation, and provides insights into best practices and areas for improvement in clinical information management.

**Corresponding Author: adeirmasuryani20@gmail.com*

PENERAPAN MODEL FLORAMORA CARING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU CARING PERAWAT DAN KEPUASAN PASIEN DI RUMAH SAKIT

Aemilianus Mau^{1*}, Joaquim Gregorio de Carvalho², Sisilia Leny Cahyani³, Natalia Debi Subani⁴, Ferdinan Fankari⁵, Ferry Waangsir⁶, Sabinus Kedang⁷, Simon Sani Kleden⁸, Domingos Gonsalves⁹, Kori Limbong¹⁰

^{1,7,8,9,10} Program Studi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Kupang

² Universidade National Timor Lorosa'e

³ Program Studi D3 Keperawatan Ende

⁴ Program Studi D3 Keperawatan Kupang

⁵ Program Studi Kesehatan Gigi

⁶ Program Studi Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 04/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Floramora Caring Model Patient Satisfaction</p>	<p>Pelayanan keperawatan yang berkualitas merupakan faktor utama dalam meningkatkan kepuasan pasien. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan masih tergolong rendah, yang diduga berkaitan dengan kurangnya integrasi perilaku caring perawat dengan nilai budaya lokal. Model Floramora Caring dikembangkan sebagai pendekatan berbasis budaya untuk meningkatkan perilaku caring perawat dan kepuasan pasien. Model ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pelayanan keperawatan, yang mencakup: (1) Budaya komunikasi 3M: Menyapa, Menghargai, dan Menghormati pasien (Hase, Hakneter, Haktaek); (2) Budaya 4N: Nalar, Napzu, Naluri, dan Nurani (Nawas, Nopil, Nezel, Nimil) yang menekankan kerja dengan akal, hati, dan nurani; (3) Budaya kasih (Manuwarani ole atamu, manuwarani ini ata dem), yaitu memperlakukan pasien sebagaimana perawat ingin diperlakukan; (4) Budaya spiritual (Halon No Viar Ba Maromak), yang membangkitkan kekuatan dan harapan pasien terhadap campur tangan ilahi dalam proses penyembuhan melalui doa dan pelayanan spiritual sesuai agama dan kepercayaan pasien; serta (5) Budaya pemberdayaan dan kolaborasi (Su'u papa suru, sa'a papa laka), yang melibatkan pasien, keluarga, tenaga kesehatan, dan pihak terkait dalam perawatan pasien. Penerapan Model Floramora Caring terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan perilaku caring perawat dan kepuasan pasien. Oleh karena itu, model ini perlu disosialisasikan dan diterapkan secara luas di rumah sakit, baik pemerintah maupun swasta.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Quality nursing care is a key factor in improving patient satisfaction. In East Nusa Tenggara (NTT), patient satisfaction with nursing services remains relatively low, which is suspected to be related to the lack of integration between nurses' caring behavior and local cultural values. The Floramora Caring Model was developed as a culture-based approach to enhance nurses' caring behavior and patient satisfaction. This model emphasizes the importance of integrating local cultural values into nursing care, including: (1) The 3M Communication Culture: Greeting, Respecting, and Honoring patients (Hase, Hakneter, Haktaek); (2) The 4N Culture: Reason, Passion, Instinct, and Conscience (Nawas, Nopil, Nezel, Nimil), which promotes working with</i></p>

intellect, heart, and conscience; (3) The Culture of Compassion (Manuwarani ole atamu, manuwarani ini ata dem), which encourages treating patients as nurses would like to be treated; (4) The Spiritual Culture (Halon No Viar Ba Maromak), which fosters patients' strength and hope in divine intervention during their healing process through prayer and spiritual services according to their faith and beliefs; and (5) The Culture of Empowerment and Collaboration (Su'u papa suru, sa'a papa laka), which involves patients, families, healthcare professionals, and other stakeholders in patient care. The implementation of the Floramora Caring Model has been proven to positively contribute to improving nurses' caring behavior and patient satisfaction. Therefore, this model should be widely disseminated and adopted in both public and private hospitals.

**Corresponding Author: aemilianusmau58@gmail.com*

PENGARUH IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI RUMAH SAKIT TERHADAP EFISIENSI PENGELOLAAN LOGISTIK FARMASI

Agnes Ratna Saputri^{1*}, Nelwetis²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatmawati

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 15/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Hospital Information System</i> <i>Pharmaceutical Logistics</i> <i>Stock Management</i> <i>Operational Efficiency</i> <i>Drug Distribution</i></p>	<p>Penelitian ini melihat bagaimana penerapan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) berdampak pada pengelolaan logistik farmasi, terutama dalam hal meningkatkan efisiensi operasional, pencatatan stok yang lebih akurat, dan distribusi obat yang tepat. Studi ini juga menyelidiki faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi penerapan sistem ini di rumah sakit. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan kepala farmasi, staf gudang, tenaga IT, dan manajemen rumah sakit. Analisis data induktif digunakan untuk menemukan pola utama yang terkait dengan efektivitas penerapan SIRS dalam logistik farmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIRS mempercepat distribusi farmasi, mengurangi kemungkinan kekosongan atau kelebihan obat, dan meningkatkan akurasi pencatatan stok. Rumah sakit dapat mengurangi pemborosan dan mengoptimalkan perencanaan pengadaan dengan memantau stok secara real-time. SIRS juga mempermudah akses data bagi tenaga medis dan meningkatkan transparansi distribusi. Namun, kekurangan sumber daya manusia, masalah untuk mengintegrasikan data antar departemen, dan masalah infrastruktur seperti jaringan internet yang tidak stabil dan perangkat keras yang tidak memadai adalah beberapa kendala yang masih timbul saat menggunakan SIRS. Dibutuhkan peningkatan infrastruktur teknologi, dukungan manajemen, dan pelatihan staf yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini. Dengan melakukan langkah ini, SIRS dapat menjadi lebih efisien dalam manajemen logistik farmasi rumah sakit. Studi ini memperkaya literatur tentang implementasi sistem informasi di sektor kesehatan dan membantu rumah sakit mengoptimalkan teknologi informasi untuk manajemen logistik farmasi.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This research examines how the implementation of the Hospital Information System (HIS) impacts the management of pharmaceutical logistics, particularly in terms of improving operational efficiency, more accurate stock recording, and proper drug distribution. This study also investigates the factors that support or hinder the implementation of this system in hospitals. This research was conducted qualitatively by conducting in-depth interviews with the head of pharmacy, warehouse staff, IT personnel, and hospital management. Inductive data analysis was used to identify key patterns related to the effectiveness of SIRS implementation in pharmaceutical logistics. The research results show that SIRS accelerates pharmaceutical distribution, reduces the likelihood of stockouts or excess medication, and improves stock recording accuracy. Hospitals can reduce waste and optimize procurement planning by monitoring stock in real-time. SIRS also facilitates data access for medical personnel and</i></p>

enhances distribution transparency. However, the lack of human resources, issues with integrating data between departments, and infrastructure problems such as unstable internet connections and inadequate hardware are some of the challenges that still arise when using SIRS. There is a need for improved technology infrastructure, management support, and ongoing staff training to address these issues. By taking this step, SIRS can become more efficient in hospital pharmacy logistics management. This study enriches the literature on the implementation of information systems in the health sector and helps hospitals optimize information technology for pharmaceutical logistics management.

**Corresponding Author: agnesratna200@gmail.com*

CASE REPORT: PENGGUNAAN MODERN DRESSING PADA PASIEN ULKUS DIABETIKUM

Asih Minarningtyas^{1*}, Yumas Setiyaningsih²

^{1,2} Universitas Bani Saleh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Ulcus Diabetikum Modern Dressing</p>	<p>Perawatan DM yang buruk akan menimbulkan komplikasi akut, salah satunya komplikasinya adalah gangguan neuropati yaitu rasa sensasi di kaki berkurang hingga terjadi luka dikarenakan terjadi kerusakan pada saraf kaki, kondisi ini membuat penderita tidak merasakan adanya luka sehingga luka dapat membusuk tanpa disadari. <i>Modern dressing</i> dipercaya dapat mempercepat proses pertumbuhan jaringan yang rusak dan memberikan kenyamanan pada pasien dengan ulkus diabetikum. Tujuan case report ini untuk melaporkan asuhan keperawatan pada pasien ulkus diabetikum pada area femur dextra dan metatarsal yang mendapatkan perawatan luka dengan metode <i>modern dressing</i>. Desain penelitian dengan case report yaitu melaporkan asuhan keperawatan terhadap 2 pasien mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi dengan pendekatan pendokumentasian SBAR. Hasil: <i>modern dressing</i> yang terapkan pada ke dua pasien selama 5 kali perawatan kurun waktu 3 minggu dengan menggunakan <i>hydrogel, foam, antimicrobe</i> terdapat perubahan pada luka yaitu ukuran luka mengecil, jumlah eksudat di kedua subjek menjadi sedikit, Score BWAT pasien satu 34 menjadi 29 dan pasien dua 32 menjadi 28. Penggunaan <i>modern dressing</i> pada pasien ulkus diabetikum efektif terhadap proses pertumbuhan jaringan dengan 5 kali penerapan. Rekomendasi: <i>modern dressing</i> dapat digunakan pada pasien ulkus diabetikum.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>DM bad care will cause acute complications, one of which is neuropathy disorders, namely reduced sensation in the feet until wounds occur due to damage to the nerves in the feet, this condition makes the patient not feel any wounds so that the wounds can rot without being realized. Modern dressings are believed to accelerate the growth process of damaged tissue and provide comfort to patients with diabetic ulcers. The purpose of this case report is to report nursing care for patients with diabetic ulcers in the femur dextra and metatarsal areas who receive wound care with the modern dressing method. The research design with a case report is to report nursing care for 2 patients starting from assessment to evaluation with the SBAR documentation approach. Results: modern dressings applied to the two patients for 5 treatments over a period of 3 weeks using hydrogel, foam, antimicrobe There are changes in the wound, namely the size of the wound decreases, the amount of exudate in both subjects becomes small, the BWAT score of patient one 34 becomes 29 and patient two 32 becomes 28. The use of modern dressings in diabetic ulcer patients is effective in the tissue growth process with 5 applications. Recommendation: modern dressings can be used in diabetic ulcer patients.</i></p>

**Corresponding Author: asih@ubs.ac.id*

PERBEDAAN KEBUTUHAN LAYANAN *HOME CARE* PADA PASIEN *POST HOSPITAL STROKE*

Awan Hariyanto^{1*}, Mimik Christiani², Rahayu Niningasih³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Trenggalek

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 10/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Home Care Stroke Services</i></p>	<p>Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan kematian di seluruh dunia dan akibat serangan stroke yang ditimbulkan kelompok anggota gerak atas maupun bawah, gangguan penglihatan, sulit bicara dan sulit menelan, masalah psikis ,frustasi dan mudah tersinggung. Pasien post hospital stroke membutuhkan perawatan lanjutan seperti home care sehingga untuk mendukung pemulihan dan mempertahankan kesehatan perlu kajian kebutuhan layanan home care. Desain penelitian menggunakan non eksperimen komparatif cross-sectional, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling, jumlah sampel yang digunakan 30 responden. Analisis data bivariat dengan uji t-test tidak berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kebutuhan layanan home care stroke antara pasien stroke haemoragik dengan non haemoragik uji nilai t-test nilai $p > 0,05$ yaitu tidak ada perbedaan kebutuhan layanan pemeriksaan medis,pemeriksaan layanan laboratorium sederhana layanan perawatan alat medis ,layanan perawatan luka, layanan penyuluhan tentang diet makanan, layanan fisioterapi, layanan senam stroke, layanan konsul ke dokter spesialis,layanan pemberian obat injeksi dirumah, layanan pemberian vaksin , layanan pijat relaksasi , layanan penguatan spiritual. Pasien post hospital stroke tidak ada perbedaan kebutuhan layanan home care antara pasien stroke hemoragik dengan non-hemoragik.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Stroke is one of the leading causes of disability and death worldwide and the effects of stroke attacks are paralysis of the upper and lower limbs, visual impairment, difficulty speaking and swallowing, psychological problems, frustration and irritability. Post-hospital stroke patients need further care such as home care so that to support recovery and maintain health, a study of the need for home care services is needed. The research design used a non-experimental comparative cross-sectional, with a purposive sampling technique, the number of samples used was 30 respondents. Bivariate data analysis with an unpaired t-test. The results showed no difference in the need for home care stroke services between hemorrhagic and non-hemorrhagic stroke patients, the t-test value $p > 0.05$, namely there was no difference in the need for medical examination services, simple laboratory examination services, medical device care services, wound care services, counseling services on food diet, physiotherapy services, stroke exercise services, consultation services to specialist doctors, home injection drug administration services, vaccine administration services, relaxation massage services, spiritual strengthening services. There is no difference in the need for home care services for post-hospital stroke patients with hemorrhagic and non-hemorrhagic strokes.</i></p>

**Corresponding Author: awanhariyanto179@gmail.com*

**PENGARUH DEMONSTRASI LEMPOT SASAK TERHADAP KETERAMPILAN
MELAKUKAN PERAWATAN METODE KANGGURU (PMK)
PADA CALON ORANG TUA**

Baiq Eka Putri Saudia^{1*}, Fachrudi Hanafi², Baiq Endang Kurnia³

^{1,2,3} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mataram

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 11/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Kangaroo Method Care (KMC) Skills Prospective Parents</p>	<p>Tren Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia sudah mengalami penurunan namun masih memerlukan upaya percepatan dan upaya untuk mempertahankan agar target 16/1000 kelahiran hidup dapat tercapai di akhir tahun 2024. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi NTB, angka kematian bayi pada tahun 2022 lebih rendah dibandingkan tahun 2021. Penyebab kematian neonatal terbesar di Provinsi NTB pada tahun 2022 yaitu BBLR. Satu-satunya metode perawatan BBLR yang paling efektif adalah Perawatan Metode Kanguru (PMK). PMK merupakan salah satu metode perawatan noninvasif yang memberikan keuntungan bagi bayi BBLR. PMK dapat menggunakan lempot sasak atau kain sasak yang merupakan kain yang di miliki masyarakat di Provinsi NTB yang nantinya dapat di dimanfaatkan untuk melakukan PMK dan tidak membutuhkan biaya. Oleh karena itu pentingnya di ajarkan kepada calon orang tua bagaimana melakukan PMK.. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh demonstrasi lempot sasak terhadap keterampilan PMK pada calon orang tua. Metode penelitian yang digunakan yaitu <i>pre experimental design</i>. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil risti dengan jumlah sampel 30. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa <i>uji wilcoxon test</i>. Hasil penelitian diperoleh p value $0,000 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh demonstrasi lempot sasak terhadap keterampilan melakukan PMK pada calon orang tua.</p> <p>ABSTRACT <i>The trend of Infant Mortality Rate (IMR) in Indonesia has decreased but still requires acceleration and efforts to maintain the target of 16/1000 live births to be achieved by the end of 2024. Based on the health profile of NTB Province, the infant mortality rate in 2022 is lower than in 2021. The largest cause of neonatal death in NTB Province in 2022 was Low Birth Weight (LBW). The most effective method of LBW care is the Kangaroo Method Care (KMC). KMC is one of the non-invasive care methods that provides benefits for LBW babies. KMC can use lempot sasak or sasak cloth which is a cloth owned by the community in NTB Province which can later be used to carry out KMC and does not require costs. Therefore, it is important to teach prospective parents how to do KMC. This study was conducted to determine the effect of the import sasak demonstration on KMC skills in prospective parents. The research method used was a pre-experimental design. The population of this study was high-risk pregnant women with a sample size of 30. The data analysis used in this study used the Wilcoxon test analysis. The results of the study obtained a p value of $0.000 < \alpha = 0.05$ which showed an</i></p>

effect of the lempot sasak demonstration on the skills of performing PMK in prospective parents.

**Corresponding Author: saudiaputrieka86@gmail.com*

PENGARUH WAKTU DAN SUHU PENYIMPANAN TERHADAP KADAR GLUKOSA PADA NASI MERAH (*ORYZA RUFIPOGON*)

Desi Sri Rejeki^{1*}, Arifina Fahamsya², Wahyu Nur Safitri³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi Program Sarjana (S-1), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 14/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Brown Rice Glucose Levels Storage Time Storage Temperature</p>	<p>Makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia adalah nasi. Kandungan terbesar pada nasi adalah karbohidrat. Glukosa merupakan karbohidrat yang berfungsi sebagai sumber energi utama yang dikontrol oleh insulin. Beras merah termasuk padi-padian alaminya yang tidak melalui proses penyisihan tetapi tetap melalui proses penggilingan. Kandungan pada kulit ari beras, kaya akan serat dan minyak alami. Serat beras merah lebih mudah diserap oleh usus, sehingga dapat meringankan beban usus dalam melakukan gerakan peristaltik dan melancarkan sistem saluran pencernaan. Disamping itu, lemak yang terdapat dalam kulit ari digunakan untuk menurunkan kolesterol darah. Beras merah mengandung pigmen antosianin yang memberikan warna merah pada beras. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh waktu dan suhu penyimpanan terhadap kadar glukosa pada nasi merah. Faktor yang mempengaruhi perbedaan kadar glukosa adalah waktu penyimpanan (1, 6, 12 dan 24 jam), dan suhu penyimpanan (suhu ruang dan suhu kulkas) dengan pengulangan sebanyak 3 kali. Metode penentuan kadar glukosa dianalisis menggunakan Spektrofotometri UV-VIS, selanjutnya data dianalisis menggunakan korelasi dan <i>Analysis of Variance</i> (ANOVA). Kadar glukosa nasi merah tertinggi terdapat pada suhu penyimpanan ruangan dalam waktu penyimpanan 1 jam dengan hasil 1,889 mg/g, sedangkan kadar glukosa terendah terdapat pada suhu penyimpanan kulkas dengan waktu penyimpanan selama 24 jam menghasilkan sebesar 0,346 mg/g.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The most widely consumed staple food in Indonesia is rice. The biggest content in rice is carbohydrates. Carbohydrates form glucose in the body which functions as the main energy source controlled by insulin. Brown rice is a natural grain that does not go through the elimination process but still goes through the milling process. The content of rice epidermis is rich in fiber and natural oils. Brown rice fiber is more easily absorbed by the intestines, so it can lighten the burden on the intestines in carrying out peristaltic movements and expedite the digestive tract system. While the fat compounds in the epidermis are used to lower blood cholesterol. In addition, red rice contains anthocyanin pigments which give red color to brown rice. This study aims to determine the effect of storage time and temperature on glucose levels in brown rice. Factors affecting the difference in glucose levels were storage time (1, 6, 12 and 24 hours), and storage temperature (room temperature and refrigerator temperature) which were repeated 3 times. The method used to determine glucose levels by means of UV-Vis Spectrophotometry. The resulting data was then analyzed using correlation and Analysis of Variance (ANOVA). The highest</i></p>

glucose level in brown rice was at room temperature for 1 hour of storage yielding 1.889 mg/g, while the lowest glucose level in brown rice was at refrigerator storage temperature for 24 hours yielding 0.346 mg/g.

**Corresponding Author: desi.sri.rejeki@bhamada.ac.id*

KUALITAS TIDUR DAN KADAR GULA DARAH PENYANDANG DIABETES MELITUS (DM) TIPE 2

Dewi Nur Sukma Purqoti^{1*}, Zuliardi², Baik Heni Risprawati³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 06/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Blood Sugar Levels DM Tipe 2 Sleep Quality</p>	<p>Tren Diabetes melitus (DM) tiap tahun mengalami peningkatan, DM terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi insulin yang cukup untuk mengatur gula darah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kadar gula darah pada penyandang DM tipe 2 adalah kualitas tidur. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kualitas tidur dengan kadar gula darah pada penyandang DM Tipe 2 di wilayah kerja puskesmas kuripan kabupaten lombok barat. Metode: pendekatan yang dipakai dalam study ini adalah pendekatan <i>cross sectional</i>, teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>purposive sampling</i>, jumlah sampel sebanyak 55 orang. Hasil: Rata-rata responden berusia 51 tahun, mayoritas Perempuan (58%), Kadar gula darah rata-rata 202 mg/dL, dengan kualitas tidur terbanyak dalam kategori buruk (92,7%), hasil uji Chi-Square yaitu 0,00 ($< \alpha 0,05$). Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara kualitas tidur dengan kadar gula darah pada penyandang DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas kuripan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The trend of Diabetes mellitus (DM) is increasing every year, DM occurs when the pancreas is unable to produce enough insulin to regulate blood sugar. One of the factors that can affect blood sugar levels in people with type 2 diabetes is sleep quality. Objective: The purpose of this study is to determine the relationship between sleep quality and blood sugar levels in people with Type 2 diabetes in the working area of the Kuripan Health Center, West Lombok Regency. Methods: the approach used in this study is a cross sectional approach, sampling technique using purposive sampling, the number of samples is 55 people. Results: The average respondent was 51 years old, the majority were women (58%), the average blood sugar level was 202 mg/dL, with the most sleep quality in the poor category (92.7%), the result of the Chi-Square test was 0.00 ($< \alpha 0.05$). Conclusion: There was a significant relationship between sleep quality and blood sugar levels in people with type 2 diabetes in the working area of the Kuripan health center.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: purqotidewi87@gmail.com</p>	

**PENERAPAN LATIHAN RELAKSASI OTOT PROGRESIF
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS TIDUR REMAJA PECANDU
GAME ONLINE**

Dian Istiana¹, Dewi Nur Sukma Purqoti^{2*}

^{1,2} Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 06/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Online Games Progressive Muscle Relaxation Exercises Sleep Quality Teenagers</p>	<p>Pada era digital ini, penggunaan game online telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Fenomena kecanduan game online semakin meningkat, terutama di kalangan remaja, yang dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kualitas tidur. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh latihan relaksasi otot progresif untuk meningkatkan kualitas tidur remaja pecandu <i>game online</i> di dusun pohdana gerung kabupaten lombok barat. Metode: penelitian ini menggunakan desain <i>Pra-Eksperimen</i> dengan metode pendekatan <i>One Group Pre post test</i>, teknik <i>sampling</i> menggunakan purposive sampling, jumlah sampel sebanyak 16 orang. Hasil: Rata-rata responden berusia 15-18 tahun, mayoritas Laki-laki (100%), kualitas tidur sebelum intervensi terbanyak dalam kategori sedang (43,8%), kualitas tidur setelah intervensi terbanyak dalam kategori baik (87,5%), hasil uji statistik wilcoxon diperoleh signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian relaksasi otot progresif terhadap kualitas tidur pada remaja pecandu <i>game online</i> di dusun pohdana gerung kabupaten lombok barat.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>In this digital era, the use of online games has become an inseparable part of the lives of teenagers. The phenomenon of online gaming addiction is on the rise, especially among teenagers, which can negatively impact various aspects of their lives, including sleep quality. Objective: The purpose of this study is to determine the effect of progressive muscle relaxation exercises on improving the sleep quality of adolescents addicted to online games in Pohdana Gerung hamlet, West Lombok Regency. Methods: this study used a Pre-Experiment design with the One Group Pre post test approach, sampling technique using purposive sampling, the number of samples was 16 people. Results: The average respondents were 15-18 years old, the majority were male (100%), the most pre-intervention sleep quality was in the moderate category (43.8%), the most post-intervention sleep quality was in the good category (87.5%), and the results of the Wilcoxon statistical test were obtained a significant 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: There is an effect of providing progressive muscle relaxation on sleep quality in adolescents addicted to online games in Pohdana Gerung hamlet, West Lombok Regency.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: purqotidewi87@gmail.com</p>	

ANALISIS TREND PREVALENSI *STUNTING*, *WASTING* DAN *UNDERWEIGHT* PADA BALITA DI INDONESIA TAHUN 2019-2023

Diana Agustina^{1*}, Demsa Simbolon², Najwa Fristha Yantri³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 14/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Indonesia Stunting Toddler Underweight Wasting</p>	<p>Malnutrisi yang terdiri dari stunting, wasting, dan underweight merupakan permasalahan gizi yang signifikan di Indonesia. Prevalensi kondisi ini pada balita berfluktuasi dari tahun ke tahun, menunjukkan perlunya analisis mendalam terhadap tren yang terjadi untuk merancang intervensi yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren prevalensi stunting, wasting, dan underweight pada balita di Indonesia selama periode 2019-2023 berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Studi ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan cross-sectional. Data yang digunakan berasal dari hasil SKI 2023, mencakup 38 provinsi di Indonesia. Variabel utama yang dianalisis adalah prevalensi stunting, wasting, dan underweight. Data dikumpulkan melalui pengukuran antropometri dan dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi stunting, wasting, dan underweight pada balita di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2019-2023. Trend menunjukkan adanya penurunan prevalensi di beberapa wilayah seperti Sumatera dan Jawa-Bali, sementara beberapa daerah lain seperti Nusa Tenggara dan Maluku masih memiliki angka yang tinggi. Faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini meliputi akses layanan kesehatan, kondisi ekonomi, serta pola asupan gizi. Prevalensi stunting, wasting, dan underweight masih menjadi permasalahan kesehatan utama pada balita di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan intervensi gizi yang berkelanjutan, peningkatan layanan kesehatan, serta edukasi kepada masyarakat untuk menekan angka malnutrisi pada balita.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Malnutrition consisting of stunting, wasting, and underweight is a significant nutritional problem in Indonesia. The prevalence of these conditions in toddlers fluctuates from year to year, indicating the need for in-depth analysis of the trends that occur to design more effective interventions. This study aims to analyze the trend of stunting, wasting, and underweight prevalence in toddlers in Indonesia during the period 2019-2023 based on data from the 2023 Indonesian Health Survey (SKI). This study uses a qualitative descriptive research design with a cross-sectional approach. The data used comes from the results of the 2023 SKI, covering 38 provinces in Indonesia. The main variables analyzed are the prevalence of stunting, wasting, and underweight. Data were collected through anthropometric measurements and analyzed descriptively using SPSS statistical software version 22. The results of the analysis show that the prevalence of stunting, wasting, and underweight in toddlers in Indonesia fluctuated during the period 2019-2023. The trend shows a decrease in prevalence in several regions such as Sumatra and Java-Bali,</i></p>

while several other regions such as Nusa Tenggara and Maluku still have high rates. The main factors contributing to this problem include access to health services, economic conditions, and nutritional intake patterns. The prevalence of stunting, wasting, and underweight are still major health problems in toddlers in Indonesia. Therefore, sustainable nutritional interventions, improved health services, and education to the community are needed to reduce malnutrition rates in toddlers.

**Corresponding Author: nana.agustina2019@gmail.com*

PRESTASI KADER SURABAYA HEBAT DALAM CAKUPAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS WANITA USIA SUBUR

Dina Isfentiani^{1*}, Anah Sasmita², Ervi Husni³, Rijanto⁴, Tatarini Ika Pipitcahyani⁵

^{1,3,4,5} Poltekkes Kemenkes Surabaya

² Poltekkes Kemenkes Bandung

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 12/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Cervical Cancer Early Detection Strengthening the Role of Cadres</p>	<p>Langkah penting dalam pencegahan pengobatan kanker serviks dapat dilakukan melalui deteksi dini. Kader sebagai pelaksana program kesehatan di masyarakat, berperan penting dalam mendukung kesadaran akan perilaku masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB) dalam menjaga perilaku seksual, kebersihan organ reproduksi, dan gaya hidup sehat pada wanita usia subur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi berjumlah 355 wanita usia subur, dengan sampel menggunakan rumus Formula <i>Rule of Thumb</i> (ROT). Parameter sejumlah 22, hasil ROT $22 (5 - 10) = 110 - 220$. Untuk representasi populasi, sampel minimum menggunakan Rumus Slovin dengan hasil 188, sehingga besar sampel diperoleh dari hasil perhitungan dari rumus Slovin dan rumus ROT yaitu antara 188 sampai dengan 220. Selanjutnya ditentukan jumlah sampel pada penelitian ini 200. Tahapan penelitian meliputi mengukur variabel pengaruh TPB pada penguatan peran kader dalam menjaga perilaku seksual, kebersihan organ reproduksi, gaya hidup sehat pada wanita usia subur. Tempat penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kota Surabaya, waktu penelitian pada tahun 2024. Variabel independen TPB, variabel dependen terdiri dari menjaga perilaku seksual, menjaga kebersihan organ reproduksi dan menjaga gaya hidup sehat. Hasil penelitian didapatkan Pengaruh TPB pada kemampuan penguatan kader dalam deteksi dini untuk mempertahankan perilaku seksual adalah 98, 90% dengan kategori tinggi. Kemampuan penguatan kader dalam deteksi dini untuk menjaga kebersihan organ reproduksi 96,70% dengan kategori tinggi. Kemampuan penguatan kader dalam deteksi dini untuk mempertahankan gaya hidup sehat 97,80% dengan kategori tinggi. Hasil ini menjadi tolok ukur bahwa penggunaan Teori TPB, telah mampu mempengaruhi perilaku positif di kalangan wanita usia subur, yang secara langsung berkontribusi pada penurunan kejadian kanker serviks. Hasil ini juga menandakan Kader Surabaya Hebat terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks di Surabaya. Dengan perbaikan dan adaptasi yang tepat, program ini berpotensi untuk lebih menurunkan angka kematian akibat kanker serviks di Surabaya dan dapat dijadikan model bagi daerah lain di Indonesia.</p> <p>ABSTRACT: <i>An important step in the prevention of cervical cancer treatment can be done through early detection. Cadres as implementers of health programs in the community, play an important role in supporting awareness of community behavior. The purpose of this study is to analyze the influence of Theory of Planned Behavior</i></p>

(TPB) in maintaining sexual behavior, reproductive organ hygiene, and healthy lifestyle in women of childbearing age. This study uses a quantitative approach. Population totaled 355 women of childbearing age, with a sample using the Formula Rule of Thumb (ROT. Parameters are 22, ROT result $22(5 - 10) = 110 - 220$. For population representation, the minimum sample uses the Slovin Formula with a result of 188, so that the sample size is obtained from the calculation results of the Slovin formula and the ROT formula, which is between 188 and 220. Furthermore, the number of samples in this study was determined to be 200. The research stages include measuring the variables of the influence of TPB on strengthening the role of cadres in maintaining sexual behavior, reproductive organ hygiene, and healthy lifestyle in women of childbearing age. The research site is in the working area of the Surabaya City Health Center, the research time is in 2024. The independent variable of TPB, the dependent variable consists of maintaining sexual behavior, maintaining the cleanliness of the reproductive organs and maintaining a healthy lifestyle. The results of the study were obtained The effect of TPB on the ability to strengthen cadres in early detection to maintain sexual behavior was 98.90% with a high category. The ability to strengthen cadres in early detection to maintain the cleanliness of the reproductive organs is 96.70% in the high category. The ability to strengthen cadres in early detection to maintain a healthy lifestyle is 97.80% in the high category. These results are a benchmark that the use of the Theory of Cervical Cancer has been able to influence positive behavior among women of childbearing age, which directly contributes to a decrease in the incidence of cervical cancer. This result also indicates that the Surabaya Hebat Cadre is proven to have a strategic role in increasing the coverage of early detection of cervical cancer in Surabaya. With the right improvements and adaptations, this program has the potential to further reduce the mortality rate due to cervical cancer in Surabaya and can be used as a model for other regions in Indonesia.

**Corresponding Author: isfentiani@gmail.com*

MODEL PEMAHAMAN PERAWAT & BIDAN UPAYA COMPLIANCE PROSEDUR TRANSFUSI DARAH GUNA KESELAMATAN PASIEN

Edi Murwani^{1*}, Stefanus Supriyanto², Suharto Suharto³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendedes, Kota Malang

² Universitas Airlangga, Surabaya

³ RSUD dr. Soetomo, Surabaya

³ RS. Tropic Infection, Surabaya

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 05/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Karakteristik personal, pemahaman, ingatan, kepuasan kerja serta komitmen organisasional berpengaruh terhadap <i>compliance</i> perawat & bidan pada prosedur transfusi darah; namun demikian karakteristik personal berpengaruh negatif signifikan terhadap pemahaman. <i>Compliance</i> pada prosedur transfusi darah berdampak pada keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini menemukan model pemahaman perawat & bidan sebagai upaya peningkatan <i>compliance</i> mereka pada prosedur transfusi darah. Disain yang digunakan adalah observasional analitik <i>cross-sectional</i> yang didukung 156 orang responden dan 46 orang observer. Data dianalisis secara <i>diskriptif</i>, <i>korelasional</i> serta <i>structural equation modelling</i>. Berdasarkan hasil temuan model, pemahaman perawat & bidan bisa ditingkatkan melalui saran kepada pimpinan institusi: (a) peningkatan pendidikan perawat & bidan; (b) penyelenggaraan seminar dan workshop transfusi darah secara rutin setiap 6 bulan sekali.</p>
<p>Keywords: <i>Comprehension model</i> <i>Blood Transfusion Procedure</i> <i>Nurse & Midwife Compliance</i> <i>Patient Safety</i></p>	<p>ABSTRACT <i>Personal characteristics, understanding, memory, job satisfaction and organizational commitment influence the compliance of nurses & midwives in blood transfusion procedures; however, personal characteristics have a significant negative effect on understanding. Compliance with blood transfusion procedures has an impact on patient safety. The aim of this research is to find a model for understanding nurses & midwives as an effort to increase their compliance with blood transfusion procedures. The design used was cross-sectional analytical observational supported by 156 respondents and 46 observers. Data were analyzed descriptively, correlationally and structural equation modeling. Based on the model findings, the understanding of nurses & midwives can be improved through suggestions to institutional leaders: (a) improving the education of nurses & midwives; (b) holding regular blood transfusion seminars and workshops every 6 months.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: edimurwani@gmail.com</p> <hr/>	

BARRIERS AND EFFORTS TO IMPROVE COMMUNICATION IN INTERPROFESSIONAL EDUCATION / INTERPROFESSIONAL COLLABORATION PRACTICE A LITERATURE REVIEW

Efi Fibriyanti^{1*}, Agus Herianto²

¹ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

² RSUP dr Soeradji Tirtonegoro

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 14/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Communication Communication in IPE/IPCP Health Students IPE IPCP</p>	<p>Latar Belakang: <i>Interprofessional education (IPE)/interprofessional collaboration practice (IPCP)</i> merupakan hal penting untuk mengoptimalkan layanan kesehatan yang efektif dan meningkatkan keselamatan pasien. Hal tersebut mendukung kerja tim yang efektif, komunikasi yang buruk dalam tim perawatan kesehatan interprofesional dikaitkan dengan keterlambatan perawatan kesehatan, yang dapat membahayakan pasien. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan komunikasi interprofesional untuk mempersiapkan tenaga kesehatan agar dapat bekerja sama. Tujuan: Mengetahui tentang hambatan dan upaya peningkatan komunikasi dalam IPE/IPCP. Metode: Pencarian literatur yang relevan dengan menggunakan database Ebsco, Scencedirect, Google Scholar, Wiley dan Pubmed dengan menggunakan kata kunci "<i>health student</i>", "<i>communication</i>" dan "<i>IPE/IPCP</i>". Hasil: Ada enam artikel yang peneliti peroleh, menunjukkan pentingnya komunikasi interprofesional dalam melaksanakan IPE/IPCP. Hambatan umum dalam komunikasi, antara lain: inkonsistensi dalam keanggotaan tim, berbagai gaya komunikasi, gangguan, kelelahan, kurang percaya diri, dan salah tafsir isyarat. Peningkatan komunikasi interprofesional kesehatan dapat menggunakan pelatihan <i>role-play</i>, TRI-O (<i>Three Open</i>) yaitu terbuka untuk kolaborasi, terbuka untuk informasi, terbuka untuk diskusi", dan menggunakan pola SBAR-R. Kesimpulan: Kolaborasi interprofesional kesehatan dapat berjalan dengan baik melalui komunikasi efektif. Komunikasi yang buruk dalam tim tenaga kesehatan menyebabkan peningkatan insiden ketidakselamatan pasien. Pendekatan desain yang dapat digunakan untuk mewujudkan komunikasi efektif tersebut dapat menggunakan pelatihan <i>role-play</i>, TRI-O, dan menggunakan pola SBAR-R.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Interprofessional education (IPE)/interprofessional collaboration practice (IPCP) is essential to optimizing effective healthcare and improving patient safety. It supports effective teamwork, poor communication in interprofessional healthcare teams is associated with health care delays, which can harm patients. Therefore, interprofessional communication skills are needed to prepare health workers to work together. Objective: Know about communication in IPE/IPCP, barriers, and efforts to improve communication in IPE/IPCP. Method: Search for relevant literature using Ebsco, Scencedirect, Google Scholar, Wiley, and Pubmed databases using the keywords "health student", "communication" and "IPE/IPCP". Results: There are six articles that researchers obtained, demonstrating the</i></p>

importance of interprofessional communication in implementing IPE /IPCP. Common barriers in communication include inconsistencies in team membership, various communication styles, distractions, fatigue, lack of confidence, and misinterpretation of cues. Improved health interprofessional communication can use role-play training, TRI-O (Three Open) which is open for collaboration, open to information, open discussion", and uses SBAR-R patterns. Conclusion: Interprofessional health collaboration can work well through effective communication. Poor communication in the health care team led to an increased incidence of patient disobedience. Design approaches that can be used to realize effective communication can use role-play training, TRI-O, and SBAR-R patterns.

**Corresponding Author: efi.fibriyanti@unisayogya.ac.id*

FAKTOR-FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA GAGAL GINJAL KRONIK DI PERAWATAN PENYAKIT DALAM RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Eli Saripah^{1*}, Santika Febriani Lakita², Iwan³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Palu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 04/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Chronic Kidney Failure Diabetes Mellitus Hypertension Drug Use</p>	<p>Gagal ginjal kronik menjadi masalah kesehatan yang berkembang pesat di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan riwayat diabetes melitus, riwayat hipertensi, dan riwayat penggunaan obat-obatan dengan terjadinya gagal ginjal kronik. Metode penelitian menggunakan analitik deskriptif dengan rancangan <i>cross sectional</i>, besar sampel 67. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dengan waktu penelitian pada tanggal 1 April sampai 22 Juni 2023, data dianalisa menggunakan analisa <i>univariat</i> dan <i>bivariat</i> menggunakan uji <i>Chi-Square</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat diabetes melitus dengan terjadinya gagal ginjal kronik $p \text{ value} = 0,006 (<0,05)$, riwayat hipertensi $p \text{ value} = 0,000 (<0,05)$, riwayat penggunaan obat-obatan $p \text{ value} = 0,000 (<0,05)$. kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan anatar riwayat diabetes melitus, hipertensi, dan penggunaan obat-obatan dengan terjadinya gagal ginjal kronik. Saran peneliti masyarakat agar menjaga pola hidup yang sehat dan tenaga kesehatan dapat melakukan prognosis yang baik sehingga dapat menurunnya angka kejadian gagal ginjal kronik.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Chronic kidney failure is a rapidly growing health problem in Indonesia caused by several factors. This research aims at determining whether there is or not a correlation between history of diabetes mellitus, history of hypertension, and history of drug use and the occurrence of chronic kidney failure. This is a descriptive analytic type of research, using a cross sectional design. The research population were chronic kidney failure patients with a sample size of 67. The research samples were taken through purposive sampling technique. The data were analyzed using univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results show that there is a correlation between a history of diabetes mellitus and the occurrence of chronic kidney failure $p \text{ value} = 0.006 (<0.05)$, history of hypertension $p \text{ value} = 0.000 (<0.05)$, factors of drug use $p \text{ value} = 0.001 (<0.05)$. The conclusion is there is a correlation between a history of diabetes mellitus, hypertension, drug use and the occurrence of chronic kidney failure. It can be suggested hoped that the community will maintain a lifestyle and the health workers should carry out a good prognosis so that they can reduce of incidence of chronic kidney failure</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: ellysdiamondsnowadeiskak@gmail.com</p>	

**PENGARUH TERAPI HIPNOSIS LIMA JARI DAN RELAKSASI OTOT
PROGRESIF TERHADAP TINGKAT KECEMASAN *FAMILY CAREGIVER*
DALAM MERAUAT LANSIA DENGAN HIPERTENSI**

Endang Banon^{1*}, Aan Nurhasanah², Omi Haryati³, Indriana Rakhmawati⁴
^{1,2,3,4} Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 17/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Anxiety Family Caregiver Five-Finger Hypnosis Therapy and Progressive Muscle Relaxation</p>	<p><i>Family Caregiver</i> adalah salah satu anggota keluarga yang diberi tugas memberikan perawatan secara rutin pada lansia yang menjadi tanggungjawabnya. Lansia memerlukan seorang pendamping yang dapat memberikan bantuan dan layanan perawatan diri lansia baik secara fisik maupun psikologis agar kebutuhan lansia dapat dipenuhi dan lansia dapat tetap hidup sehat. Merawat lansia bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi bila lansia tersebut mengalami komplikasi penyakit, hal ini seringkali membuat <i>Family Caregiver</i> mengalami kecemasan dan kebosanan, dan terkadang kebutuhan <i>Family Caregiver</i> sendiri terabaikan. Untuk mengatasi dan menurunkan kecemasan yang dialami oleh <i>Family Caregiver</i>, dapat diberikan terapi Hipnosis Lima Jari dan Relaksasi Otot Progresif yang merupakan merupakan terapi kombinasi dari psikoterapi yang bertujuan agar <i>Family Caregiver</i> tidak mengalami kecemasan sehingga dapat tetap memberikan layanan yang baik kepada lansia. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design. Penelitian dilakukan di Kelurahan Jatiwarna Pondok Melati Bekasi, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yang memenuhi kriteria inklusif dan dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, sedangkan terapi diberikan dengan menggunakan buku kerja. Sebelum penelitian dilakukan, responden mendapatkan penjelasan penelitian dan menandatangani persetujuan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan t-test dependen. Hasil uji statistik diperoleh p-value 0.000, yang berarti pemberian Terapi Hipnosis Lima Jari dan Relaksasi Otot Progresif dapat menurunkan tingkat kecemasan <i>Family Caregiver</i> dalam merawat lansia dengan hipertensi. Manfaat penelitian adalah untuk menurunkan tingkat kecemasan <i>Family Caregiver</i> dan sebagai evidence base penelitian selanjutnya. Terapi Hipnosis Lima Jari dan Relaksasi Otot Progresif ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu terapi untuk menurunkan tingkat kecemasan <i>Family Caregiver</i>.</p> <p>ABSTRAC</p> <p><i>Family Caregiver is a family member who is given the task of providing routine care for the elderly who is under their responsibility. An elderly person needed a companion who could provide assistance and self-care services for the elderly, both physically and psychologically so that the needs of the elderly can be met and the elderly can remain healthy. Caring for the elderly is not an easy task, especially when facing an elderly who is experiencing disease complications, this condition often makes the Family Caregiver experience anxiety and boredom. sometimes, to</i></p>

the point that even the needs of the Family Caregiver themselves were neglected. To overcome and reduce the anxiety experienced by the Family Caregiver, a Five Finger Hypnosis and Progressive Muscle Relaxation therapy can be given. This is a combination of psychotherapy that aimed at the Family Caregiver so that they do not experience anxiety and could continue to provide good services to the elderly. This study is a quasi-experimental study with a one group pretest-posttest design. The study was conducted in Jatiwarna Village, Pondok Melati, Bekasi, with 30 respondents who met the inclusive criteria and were selected by purposive sampling. Data were collected using a questionnaire, while therapy was given using a workbook. Before the study was conducted, respondents received an explanation of the study and signed an agreement. Data analysis was performed using dependent t-test. The statistical test results obtained a p-value of 0.000, which means that the provision of Five-Finger Hypnosis Therapy and Progressive Muscle Relaxation can reduce the level of anxiety of Family Caregivers in caring for the elderly with hypertension. The benefits of the study are to reduce the level of anxiety of Family Caregivers and as an evidence base for further research. Five-Finger Hypnosis Therapy and Progressive Muscle Relaxation can be recommended as one of the therapies to reduce the level of anxiety of Family Caregivers.

**Corresponding Author: endangbanon@yahoo.com*

PENINGKATAN PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN RESILIENSI REMAJA TERHADAP KECEMASAN

Erna Masdiana^{1*}, Agus Dwi Pranata², Usti Julita³, Lasmina Lumban Gaol⁴

^{1,3,4} Akper Kesdam IM Lhokseumawe

² STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 07/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Resilience Family counseling Anxiety Adolescents</p>	<p>Remaja merupakan tumpuan masa depan generasi penerus bangsa yang akan memimpin negara untuk mendatang. Namun banyak remaja saat ini mengalami masalah kesehatan mental salah satunya masalah kecemasan yang dapat berdampak terhadap sosial dan ekonomi jika terjadi berkepanjangan serta merugikan kehidupan mereka di masa depan sehingga perlu ditangani dengan baik sejak dini. Masalah kecemasan merupakan gangguan mental yang paling banyak dialami oleh remaja dan Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan beradaptasi terhadap tekanan serta tantangan kehidupan, dalam hal ini Peran keluarga menjadi faktor kunci dalam membangun resiliensi remaja, baik melalui dukungan emosional, pola asuh yang positif, dan komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas peran keluarga dalam meningkatkan resiliensi remaja terhadap kecemasan. Metode wawancara mendalam, observasi dengan media buku panduan atau video tutorial. Efektinya konseling keluarga dapat meningkatkan kepedulian dalam keterlibatan orang tua untukn aktivitas sehari-hari remaja berkontribusi pada perkembangan resiliensi. sehingga pendekatan berbasis keluarga yang berfokus pada dukungan emosional dan pola asuh yang positif memiliki dampak signifikan dalam membantu remaja menghadapi dan mengelola kecemasan dengan lebih baik.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Adolescents are the foundation of the future as the next generation who will lead the nation. However, many adolescents today experience mental health issues, one of the most common being anxiety. If prolonged, anxiety can have social and economic impacts and negatively affect their future lives, making early intervention essential. Anxiety is the most common mental disorder among adolescents. Resilience, the ability to cope with and adapt to stress and life challenges, plays a crucial role in overcoming this issue. In this context, the role of the family is a key factor in building adolescent resilience through emotional support, positive parenting, and effective communication. This study aims to analyze the effectiveness of the family's role in enhancing adolescent resilience against anxiety. The research methods include in-depth interviews and observations, supported by guidebooks or video tutorials. The findings indicate that family counseling effectively increases parental awareness and involvement in adolescents' daily activities, contributing to resilience development. Therefore, a family-based approach that focuses on emotional support and positive parenting has a significant impact on helping adolescents cope with and manage anxiety more effectively.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: ernamasdiana1@gmail.com</p>	

ANALISIS TREN PREVALENSI STUNTING PADA REMAJA DI INDONESIA TAHUN 2010-2023

Fitri Hertipa^{1*}, Demsa Simbolon², Firnawati³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 14/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Adolescents Prevalence Stunting Trend Analysis</p>	<p>Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting bukan hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga pada remaja. Remaja merupakan kelompok berisiko terhadap kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren prevalensi stunting pada remaja di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023 serta mengidentifikasi perubahan pola dan wilayah dengan prevalensi tinggi. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, menggunakan data sekunder dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam rentang 2010 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi remaja yang tercatat dalam dataset tersebut, dengan pengukuran tinggi badan menggunakan alat ukur standar dan kategori stunting berdasarkan indeks Z-score TB/U. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada remaja mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010, prevalensi stunting pada remaja usia 5-12 tahun sebesar 23% dan menurun menjadi 16% pada 2023. Untuk kelompok usia 13-15 tahun, angka stunting turun dari 23,4% pada 2010 menjadi 19,5% pada 2023. Sedangkan pada remaja usia 16-18 tahun, prevalensi menurun dari 27,1% pada 2010 menjadi 22,1% pada 2023. Beberapa wilayah dengan angka stunting tinggi pada tahun 2023 adalah Nusa Tenggara Timur, Aceh, dan Papua Pegunungan. Meskipun tren prevalensi stunting pada remaja mengalami penurunan, angka ini masih di atas standar WHO (<20%). Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang lebih efektif, terutama pada kelompok remaja putri yang berperan sebagai calon ibu di masa depan. Peningkatan intervensi gizi, akses layanan kesehatan, serta edukasi gizi menjadi langkah penting dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Stunting is a chronic nutritional problem that is still a public health challenge in Indonesia and has an impact on the quality of human resources in the future. Stunting not only occurs in children, but also in adolescents. Adolescents are a group at risk for stunting. This study aims to analyze the trend of stunting prevalence in adolescents in Indonesia from 2010 to 2023 and to identify changes in patterns and areas with high prevalence. This study used a descriptive design with a cross-sectional approach, using secondary data from the Basic Health Research (Riskesdas) and the Indonesian Health Survey (SKI) in the 2010 to 2023 period. The sampling technique used the total population of</i></p>

adolescents recorded in the dataset, with height measurements using standard measuring instruments and stunting categories based on the TB/U Z-score index. Data analysis was carried out descriptively using SPSS software version 20. The results showed that the prevalence of stunting in adolescents decreased every year. In 2010, the prevalence of stunting in adolescents aged 5-12 years was 23% and decreased to 16% in 2023. For the 13-15 age group, the stunting rate decreased from 23.4% in 2010 to 19.5% in 2023. Meanwhile, in adolescents aged 16-18 years, the prevalence decreased from 27.1% in 2010 to 22.1% in 2023. Several regions with high stunting rates in 2023 are East Nusa Tenggara, Aceh, and Papua Pegunungan. Although the trend of stunting prevalence in adolescents has decreased, this figure is still above the WHO standard (<20%). Therefore, a more effective prevention strategy is needed, especially in the group of adolescent girls who play a role as future mothers. Increasing nutritional interventions, access to health services, and nutritional education are important steps in reducing stunting rates sustainably.

**Corresponding Author: fitrihertipa15@gmail.com*

EFEKTIVITAS AROMATERAPI *BITTER ORANGE* TERHADAP INTENSITAS NYERI *POST SECTIO CAESAREA* DI RUMAH SAKIT GATOEL MOJOKERTO

Heni Frilasari^{1*}, Heri Triwibowo², Asirotul Ma'rifah³
^{1,2,3} Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Angka persalinan dengan metode <i>sectio caesarea</i> secara global semakin meningkat. Metode persalinan ini dengan melakukan insisi pada bagian dinding perut dan rahim ibu yang akan menimbulkan rasa nyeri dalam waktu lama. Untuk mengantisipasi nyeri yang terjadi, aromaterapi <i>Bitter Orange</i> dapat menjadi salah satu alternatif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri pasca <i>sectio caesarea</i> di Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto. Metode Penelitian ini menggunakan <i>Pre-Experimental Design</i> dengan tipe pendekatan <i>Onegroup pretest-posttest design</i>. Populasinya seluruh ibu pasca <i>sectio caesarea</i> di Rumah Sakit Gatoel mulai dari November 2024 hingga Februari 2025 sebanyak 35 orang dan didapatkan 30 sampel dengan menggunakan <i>Purposive Sampling</i>. Variabel Independennya adalah aromaterapi <i>Bitter Orange</i> dan variabel dependennya yaitu intensitas nyeri ibu pasca <i>sectio caesarea</i>. Pengumpulan data primer menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan uji statistic <i>Wilcoxon</i> pada aplikasi SPSS versi 30.0.0.0. Hasil penelitian menunjukkan jika nilai <i>p-value</i> 0,000 ($p < 0,05$) yaitu H_1 diterima yang artinya aromaterapi <i>Bitter Orange</i> efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien pasca <i>sectio caesarea</i>. <i>Bitter Orange</i> memberikan efek relaksasi, tenang, dan nyaman serta merangsang hormon endorfin bagi ibu sehingga menurunkan intensitas nyeri post <i>sectio caesarea</i>. Aromaterapi <i>Bitter Orange</i> merupakan upaya non farmakologi berbasis komplementer yang paling tepat sebagai metode alternatif untuk mengurangi nyeri pada ibu post <i>sectio caesarea</i> yang aman untuk pemulihan pasien.</p>
<p>Keywords: <i>Bitter Orange Aromatherapy</i> <i>Pain Intensity</i> <i>Sestio Caesarea</i></p>	<p>ABSTRACT <i>The number of deliveries by sectio caesarea method more increasing. This method of delivery involves by making the abdominal and uterus incision, this procedure increase the risk of long-term pain. To reduce the risk of pain, Bitter Orange as aromatherapi can be the a solution. The goal of the research is to knows the effectivity of lavender as aromatherapy to reduce the risk of pain in patients after sectio caesarea at Gatoel Hospital Mojokerto. The experiment using Pre-Experimental Design with Onegroup Pretest and Posttest Design. The population sampling is pasients who gave birth with sectio caesarea method in Gatoel Hospital during period November 2024 until Februari 2025 with total population sampling 35 person and 30 respondents that choosen by Purposing Sampling method. The dependent variable that using in this experiment is intensity of pain felt by patients with sectio caesarea, while Bitter Orange as aromatherapy as independent variable. The primer data was collected by using an</i></p>

observation sheet. Then processed using Wilcoxon Statistic at SPSS version 30.0.0.0. The result shows p-value 0.000 ($p < 0.05$), H_1 accepted, means that Bitter Orange as aromatherapy effective in reducing the pain in patients with sectio caesarea which provide relaxing, calming and comfortable effect and stimulates the endorphin hormone for mother, thereby reducing intensity of post section cesarean pain. The conclusion, Bitter Orange as aromatherapy is a complementary non-pharmacological effort that is most appropriate as an reduce pain in post section cesarean mother that is safe for patient recovery.

**Corresponding Author: henifrla@gmail.com*

HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA DI UPTD PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BINJAI DINAS SOSIAL PROVINSI SUMATERA UTARA

Hetti Marlina Pakpahan^{1*}, Sri Dvent Wacana Kristin Gulo², Rosita Saragih³
^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 13/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Independence Cognitive Function Elderly Nursing Home</p>	<p>Masalah yang paling sering dialami lansia biasanya berkaitan dengan proses penuaan, salah satunya yaitu penurunan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada kemunduran kekuatan otot, penurunan kualitas berjalan, dan gangguan keseimbangan. Akibatnya lansia mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kemandirian lansia mengalami gangguan dan akan membutuhkan bantuan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan Kemandirian Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumut. Metode penelitian deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Sample penelitian sebanyak 30 lansia, dengan kriteria inklusi lansia yang mengalami permasalahan gangguan aktivitas dan menerima sebagian bantuan dan lansia yang mengalami gangguan kognitif, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemandirian lansia adalah Barthel indeks dan untuk mengukur fungsi kognitif adalah Mini-Mental State Examination (MMSE). Uji yang digunakan Correlation. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia ketergantungan sedang (46,7%) dan mengalami gangguan kognitif (60,0%). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai p-value=0.000, ada hubungan kemandirian dengan fungsi kognitif pada lansia dengan korelasi yang negatif. Lansia yang mengalami kemunduran kemampuan kognitif yang akan berakibat pada kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya mulai dari aktivitas dasar dan juga aktivitas instrumental, dengan demikian memungkinkan adanya suatu ketergantungan lansia pada orang lain. Saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut: perlu memotivasi dan mendukung lansia agar tetap melaksanakan aktivitas fisik sehari-hari sesuai kemampuannya; perlu adanya jadwal untuk lansia dalam melatih kognitif dengan mengajarkan stimulan berupa game-game yang menarik dan mudah dilakukan.</p> <p>ABSTRACT <i>The most common problems experienced by the elderly are usually related to the aging process, one of which is a decline in cognitive function. A decline in cognitive function will have an impact on muscle strength decline, walking quality decline, and impaired balance. As a result, the elderly experience disturbances in carrying out daily activities. The independence of the elderly is impaired and will require assistance. The purpose of this study is to analyze the relationship between Independence and Cognitive Function in the Elderly at the UPTD for Elderly Social Services in Binjai, the North Sumatra Provincial Social Service. The research method is descriptive analytical with a cross-sectional design.</i></p>

There are 30 elderly people used as research sample, with the inclusion criteria of elderly people who experience problems with impaired activity and receive some assistance and elderly people who experience cognitive disorders, with a purposive sampling technique. The instrument used to measure the independence of the elderly is the Barthel index and to measure cognitive function is the Mini-Mental State Examination (MMSE). The test used is Correlation. The results of the study showed that the majority of elderly people were moderately dependent (46.7%) and experienced cognitive impairment (60.0%). The results of the correlation test showed a p-value = 0.000, there is a relationship between independence and cognitive function in the elderly with a negative correlation. Elderly people who experience cognitive decline will result in difficulties in carrying out their activities starting from basic activities and also instrumental activities, thus allowing for the elderly to be dependent on others. The suggestions given are as follows: it is necessary to motivate and support the elderly to continue carrying out daily physical activities according to their abilities; it is necessary to have a schedule for the elderly to train cognitive skills by teaching stimulants in the form of interesting and easy-to-do games.

**Corresponding Author: hettiskepns@yahoo.co.id*

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS MALAWILI DAN PUSKESMAS KLAMONO KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT DAYA

I Made Raka^{1*}, Mutiara A. Lanurhasi²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Sorong

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 28/02/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Environment Stunting</p>	<p>Latar Belakang: Faktor lingkungan seperti sanitasi, air bersih, dan kebiasaan mencuci tangan sangat mempengaruhi kejadian stunting. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk upaya-upaya lebih lanjut dalam meningkatkan sanitasi lingkungan yang baik dan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Sorong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Malawili dan Puskesmas Klamono Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> populasi penelitian keluarga yang memiliki balita stunting sebanyak 60 kasus. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengetahui sumber air bersih, kepemilikan jamban dan kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil Penelitian: Hasil uji statistik menggunakan <i>Chi-Square</i> diperoleh nilai ($p=0.973$) pada sumber air bersih, ($p=0.829$) pada kepemilikan jamban, dan ($p=0.559$) pada kebiasaan mencuci tangan. Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara sumber air bersih, kepemilikan jamban dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Environmental factors such as sanitation, clean water, and handwashing habits greatly influence the incidence of stunting. The results of this study can serve as a basis for further efforts to improve environmental sanitation and family welfare in Sorong Regency. This study aims to determine the relationship between environmental factors and the incidence of stunting at the Malawili Health Center and Klamono Health Center in Sorong Regency, Southwest Papua Province. Research Methods: This study is a Descriptive Analytic study with a cross-sectional approach. The research population consists of families with stunted toddlers, totaling 60 cases. The research instruments used questionnaires to gather information on clean water sources, latrine ownership, and handwashing habits, utilizing both primary and secondary data collection techniques. Research Results: The statistical test results using Chi-Square obtained values of ($p=0.973$) for clean water sources, ($p=0.829$) for latrine ownership, and ($p=0.559$) for handwashing habits. Conclusion: There is no relationship between clean water sources, latrine ownership, and handwashing habits with the incidence of stunting.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: maderakamade@gmail.com</p>	

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN *SELFCARE MANAGEMENT*
DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN SINDROM KORONER AKUT DI RUMAH
SAKIT UMUM DAERAH TENGGU RAFIAN KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA**

Imron Rosyadi^{1*}, Nanda Wilda Lestari², Widyarmanto³

¹Universitas Bengkulu

²STIKes Pekanbaru Medical Center

³RSUD Tengku Rafian Siak Sri Indrapura

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 03/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Knowledge Acute Coronary Syndrome Self-care Management Quality of Life</p>	<p>Perawatan pasien dengan penyakit jantung koroner tidak hanya dilakukan saat berada di rumah sakit, tetapi juga setelah pulang dari rumah sakit. Keberhasilan perawatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan melakukan perawatan mandiri untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan <i>self-care management</i> dengan kualitas hidup. Penelitian ini adalah <i>korelasi crosssectional</i>. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Siak dengan populasi sebanyak 34 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan <i>total sampling</i> yaitu 67 orang dengan kriteria inklusi: pasien sindrom koroner akut yang sudah direncanakan pulang oleh DPJP, pasien sindrom koroner akut yang bersedia menjadi responden, pasien sindrom koroner akut yang tinggal bersama keluarga. Kriteria eklusi: pasien sindrom koroner akut yang menolak untuk menjadi responden, pasien sindrom koroner akut yang sedang mengalami nyeri khas angina, pasien sindrom koroner akut yang tidak bisa membaca dan menulis. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan hasil penelitian diolah menggunakan uji <i>Spearman rank</i>. Adapun hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan <i>self-care management</i> dengan kualitas hidup pasien pada aspek kesehatan fisik ($p\text{-value} = 0,004$). Saran dari penelitian ini adalah pihak rumah sakit dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri setelah pulang dari rumah sakit.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Treatment of patients with coronary heart disease is not only done while in the hospital, but also after returning from the hospital. The success of treatment can be influenced by the knowledge and ability to perform self-care to get a good quality of life. The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge level and self-care management and quality of life. This study is a crosssectional correlation. This research was conducted at the Tengku Rafian Siak Sri Indrapura Public Hospital with a population of 34 people. The sampling technique is to use a total sampling of 67 people with inclusion criteria: acute coronary syndrome patients who have been planned to go home by the DPJP, acute coronary syndrome patients who are willing to become respondents, acute coronary syndrome patients who live with their families. Exclusion criteria: acute coronary syndrome patients who refuse to be respondents, acute coronary syndrome patients who are experiencing angina pain, acute coronary</i></p>

syndrome patients who cannot read and write. The data collection tool in this study uses an observation sheet and the results of the study are processed using the Spearman rank test. The results in this study were found that there was a relationship between self-care management and the patient's quality of life in the physical health aspect (p -value = 0.004). The suggestion from this study is that the hospital can further improve the knowledge and ability of patients to take care of themselves after returning from the hospital.

**Corresponding Author: irosyadi@unib.ac.id*

HUBUNGAN PROPORSI PEMANTAUAN PERTUMBUHAN DENGAN PREVALENSI STUNTING, WASTING DAN UNDERWEIGHT PADA BALITA DI INDONESIA (ANALISIS DATA SKI 2023)

Ivonne Valencia Putri^{1*}, Demsa Simbolon², Sudarsi Nadya Putri³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 14/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Growth Monitoring Indonesia Nutritional Status Toddlers</p>	<p>Pemantauan pertumbuhan secara rutin sesuai standar menjadi langkah krusial untuk mengidentifikasi masalah gizi seperti stunting, wasting dan underweight agar intervensi dapat dilakukan tepat waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara proporsi pemantauan pertumbuhan yang sesuai standar dan tidak sesuai standar dengan prevalensi stunting, wasting dan underweight pada anak balita di Indonesia berdasarkan data survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional di 38 provinsi Indonesia, melibatkan 586 ribu rumah tangga. Data diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang mengukur status gizi balita berdasarkan Z-score. Analisis data menggunakan SPSS versi 22 dengan uji korelasi Spearman. Proporsi pemantauan pertumbuhan balita sesuai standar tertinggi di Nusa Tenggara (56,2%) dan terendah di Papua (15,4%), dengan rata-rata nasional 43,3%. Prevalensi stunting tertinggi juga terjadi di Nusa Tenggara (22,7%), sementara wasting tertinggi di Maluku (10,8%) dan underweight tertinggi di Nusa Tenggara (20,0%). Analisis statistik menunjukkan bahwa pemantauan pertumbuhan balita tidak berhubungan signifikan dengan prevalensi stunting, wasting, dan underweight ($p > 0,05$). Pemantauan pertumbuhan balita, baik sesuai maupun tidak sesuai standar, tidak berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting, wasting, atau underweight. Faktor lain seperti pola asuh, nutrisi, dan kondisi sosial-ekonomi lebih menentukan status gizi balita. Diperlukan pendekatan komprehensif untuk menangani gizi buruk.</p> <p>ABSTRACT <i>Regular growth monitoring according to standards is a crucial step to identify nutritional problems such as stunting, wasting and underweight so that interventions can be carried out in a timely manner. This study aims to analyze the relationship between the proportion of growth monitoring that meets standards and does not meet standards with the prevalence of stunting, wasting and underweight in toddlers in Indonesia based on data from the 2023 Indonesian Health Survey (SKI). This study is a quantitative study with a cross-sectional design in 38 provinces in Indonesia, involving 586 thousand households. Data were obtained from the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), which measures the nutritional status of toddlers based on the Z-score. Data analysis used SPSS version 22 with the Spearman correlation test. The proportion of toddler growth monitoring according to standards was highest in Nusa Tenggara (56.2%) and lowest in Papua (15.4%), with a national average of 43.3%. The highest prevalence of stunting also occurred in Nusa Tenggara (22.7%), while</i></p>

wasting was highest in Maluku (10.8%) and underweight was highest in Nusa Tenggara (20.0%). Statistical analysis showed that toddler growth monitoring was not significantly related to the prevalence of stunting, wasting, and underweight ($p>0.05$). Monitoring toddler growth, whether or not it meets standards, does not have a significant effect on the prevalence of stunting, wasting, or underweight. Other factors such as parenting, nutrition, and socio-economic conditions are more important in determining the nutritional status of toddlers. A comprehensive approach is needed to address malnutrition.

**Corresponding Author: ivonnevalenciaputrii@gmail.com*

HUBUNGAN KONSUMSI IKAN DAN HASIL OLAHANNYA DENGAN HIPERTENSI DAN DIABETES MELLITUS DI INDONESIA

Jihan Vediansari Khairunnisa^{1*}, Demsa Simbolon²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 15/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Diabetes Mellitus Hypertension Fish Consumption</p>	<p>Hipertensi dan diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat akibat pola makan yang tidak sehat dan gaya hidup kurang aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsumsi ikan dan hasil olahannya dengan prevalensi hipertensi dan diabetes mellitus di Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Sampel terdiri dari 123.190 penderita hipertensi dan 133.587 penderita diabetes mellitus yang dipilih secara acak dari 38 provinsi. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan pengukuran klinis, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan korelasi dengan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi ikan harian dan bulanan tidak memiliki hubungan signifikan dengan hipertensi dan diabetes mellitus. Namun, konsumsi ikan mingguan memiliki hubungan positif dengan hipertensi tetapi tidak dengan diabetes mellitus. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis dan pola konsumsi ikan dapat berpengaruh terhadap risiko hipertensi. Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya memperhatikan jenis ikan dan cara pengolahannya dalam pola makan masyarakat.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Hypertension and diabetes mellitus are non-communicable diseases with increasing prevalence due to unhealthy eating patterns and inactive lifestyles. This study aims to analyze the relationship between fish consumption and its processed products with the prevalence of hypertension and diabetes mellitus in Indonesia. A cross-sectional design was used with data from the 2023 Indonesian Health Survey (SKI). The sample consisted of 123,190 hypertension patients and 133,587 diabetes mellitus patients, randomly selected from 38 provinces. Data collection was conducted through structured questionnaires and clinical measurements, then analyzed using descriptive and correlation methods with SPSS version 22. The results showed that daily and monthly fish consumption had no significant relationship with hypertension and diabetes mellitus. However, weekly fish consumption had a positive association with hypertension but not with diabetes mellitus. This indicates that the type and pattern of fish consumption may influence the risk of hypertension. These findings highlight the importance of considering fish types and processing methods in people's dietary habits.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: jihanvk05@gmail.com</p>	

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PHBS DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA

Kurnia Bend. Yunita Pellondou^{1*}, Camelia Bakker², Meldy Emry Handany Ledes³,
^{1,2,3} Stikes Maranatha Kupang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 11/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Latar Belakang: Balita sangat rentan terhadap berbagai penyakit menular salah satunya yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) karena sangat peka terhadap perubahan yang terjadi disekitar lingkungan. Morbiditas dan mortalitas penyakit ISPA tercatat masih cukup tinggi pada penyakit anak di Indonesia. Bahayanya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) juga sering terjadi pada balita dan termasuk penyakit paling mematikan pada balita. Tingginya kejadian ISPA di Indonesia tidak lepas dari pengetahuan masyarakat/orang tua balita tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga yang kurang, sehingga anggota keluarga khususnya balita mudah terserang penyakit seperti diare dan ISPA. PHBS di Rumah Tangga diupayakan untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Dalam program P2 di Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit dan Lingkungan tidak bisa lepas dari program dan kegiatan di lintas seksi/bidang lainnya, seperti untuk pelaksanaan pencegahan penyakit dengan promosi Perilaku Hidup Bersih & Sehat (PHBS).</p>
<p>Keywords: ISPA PHBS Behavior</p>	<p>ABSTRACT <i>Toddlers are very susceptible to various infectious diseases, one of which is Acute Respiratory Tract Infection (ARI) because they are very sensitive to changes in the environment. Morbidity and mortality of ARI are still quite high in childhood diseases in Indonesia. The danger of Acute Respiratory Tract Infection (ARI) also often occurs in toddlers and is one of the most deadly diseases in toddlers. The high incidence of ARI in Indonesia cannot be separated from the knowledge of the community/parents of toddlers about clean and healthy living behavior (PHBS) in households which is lacking, so that family members, especially toddlers, are susceptible to diseases such as diarrhea and ARI. PHBS in Households is attempted to empower household members to know, want and are able to instill clean and healthy living behavior and play an active role in the public health movement. In the P2 Prevention and Eradication of Diseases and the Environment program, it cannot be separated from programs and activities in other cross-sections/fields, such as for the implementation of disease prevention by promoting Clean & Healthy Living Behavior (PHBS).</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: yunitapellondou57@gmail.com</p> <hr/>	

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK SKRINING RISIKO STUNTING
PADA BALITA DAN EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING
DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA VIDEO ANIMASI**

Lilis Suryani¹, Dwi Retno Wati^{2*}, Gempi Tri Sumini³, Wahyu Anjas Sari⁴
^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 11/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Community Empowerment Early Detection of Stunting Knowledge Efforts to Prevent Stunting Animated Video</i></p>	<p>Anak-anak yang berisiko mengalami masalah gizi berada pada rentang usia satu hingga tiga tahun (balita) dan mereka yang berada pada usia pra-sekolah (tiga hingga lima tahun). Stunting merupakan salah satu masalah pola makan yang banyak dihadapi balita. Studi di Puskesmas Tembelang menemukan bahwa terdapat penurunan angka stunting yang signifikan dari 24,7% pada tahun 2020 menjadi 3,28% pada tahun 2024 di wilayah Puskesmas Tembelang. Empat faktor utama yang sangat mempengaruhi kejadian stunting, yaitu ASI Eksklusif, riwayat penyakit, status imunisasi, dan pola asuh. Program pengabdian masyarakat pada bulan Maret 2025 bertujuan untuk Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu balita terhadap pentingnya pencegahan stunting melalui edukasi, penyuluhan, dan skrining kesehatan dengan memanfaatkan media video edukasi tentang pencegahan stunting. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, dimana ibu balita dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari edukasi hingga deteksi dini stunting. Data yang diperoleh dari hasil skrining dan evaluasi diolah menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji statistik Spearman Rank. Survei terhadap 40 responden pada saat pre test menunjukkan bahwa 77,5% dari mereka memiliki pengetahuan kurang dan 22,5% sisanya memiliki pengetahuan cukup. Setelah dilakukan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Hasil ini menegaskan korelasi antara edukasi, penyuluhan dan skrining terhadap tingkat pengetahuan ibu. Intervensi jangka panjang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam pencegahan stunting. Program ini diharapkan meningkatkan kesadaran ibu balita tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, pola asuh, riwayat penyakit, pemberian ASI Eksklusif serta status imunisasi guna mencegah terjadinya stunting sehingga dapat menciptakan generasi cerdas dan sehat di masa depan.</p> <p>ABSTRACT <i>Children at risk of nutritional problems are in the age range of one to three years old (toddlers) and those in the pre-school age (three to five years old). Stunting is one of the most common dietary problems faced by children under five. A study at Puskesmas Tembelang found that there was a significant decrease in the stunting rate from 24.7% in 2020 to 3.28% in 2024 in the Puskesmas Tembelang area. Four main factors strongly influence the incidence of stunting, namely exclusive breastfeeding, disease history, immunization status, and parenting. The community</i></p>

service program in March 2025 aims to This approach aims to increase understanding and awareness of mothers of toddlers about the importance of stunting prevention through education, counseling, and health screening by utilizing educational video media on stunting prevention. The implementation method in this community service activity uses a participatory approach, where mothers of toddlers are actively involved in all stages, from education to early detection of stunting. The data obtained from the screening and evaluation results were processed using quantitative descriptive methods using the Spearman Rank statistical test. A survey of 40 respondents during the pre-test showed that 77.5% of them had poor knowledge and the remaining 22.5% had sufficient knowledge. After education, there was an increase in mothers' knowledge about stunting prevention. These results confirm the correlation between education, counseling and screening on the level of maternal knowledge. Long-term interventions are needed to improve knowledge and behavior change in stunting prevention. This program is expected to increase the awareness of mothers of toddlers about the importance of monitoring child growth and development, parenting, disease history, exclusive breastfeeding and immunization status to prevent stunting so as to create a smart and healthy generation in the future.

**Corresponding Author: dwiretno485@gmail.com*

PENERAPAN *DISCHARGE PLANNING* PERAWAT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG STROKE

Lina Indrawati^{1*}, Keny Nidia Taurusia², Ernauli Meliyana³, Lisna Nuryanti⁴, Lisna Agustina⁵
1,2,3,4,5 STIKes Medistra Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 12/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Discharge Planning</i> <i>Edukasi</i> <i>Nurse</i> <i>Knowledge</i> <i>Stroke</i></p>	<p>Stroke merupakan kegawat daruratan neurologi yang serius dan menduduki peringkat tertinggi sebagai penyebab kematian. Stroke membutuhkan penanganan yang cepat dan deteksi awal yang tepat di <i>pre-hospital</i>. Stroke yang terlambat terdeteksi dapat menimbulkan tingkat keparahan stroke. dan orang yang telah mengalami serangan stroke lebih mudah terkena serangan berulang. Pentingnya peran keluarga dalam pengambilan keputusan untuk proses pemulihan menjadi salah satu prioritas, terutama keluarga yang memiliki pengetahuan untuk mencegah stroke. Terlaksananya <i>discharge planning</i> kepada keluarga, dapat mengurangi hari/lama perawatan pasien, mengurangi readmisi serta menurunkan angka kematian dan morbiditas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan edukasi <i>discharge planning</i> perawat dengan tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang stroke di RS primaya hospital Bekasi timur. Desain penelitian yang di gunakan adalah studi korelasi <i>cross sectional dengan</i> teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik purposive sampling <i>Non probability sampling</i> dengan jumlah sampel 71 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi, di ukur dengan menggunakan kuesioner dan di lakukan uji statistik dengan menggunakan Chi Square. dengan hasil uji statistik <i>chi square</i> didapatkan p value = 0,018 ($\leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, yaitu ada hubungan penerapan edukasi <i>discharge planning</i> perawat dengan tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang stroke di ruang ICU RS Primaya hospital Bekasi timur.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Stroke is a serious neurological emergency and ranks as the highest cause of death. Stroke requires rapid treatment and early detection in the pre-hospital. Stroke that is detected late can increase the severity of the stroke. and people who have had a stroke are more susceptible to recurrent attacks. The importance of the family's role in decision-making for the recovery process is a priority, especially families who have the knowledge to prevent stroke. The implementation of discharge planning for families can reduce the days/length of patient care, reduce readmissions and reduce mortality and morbidity. This study aims to determine the relationship between the implementation of nurse discharge planning education and the level of knowledge of patient families about stroke at Primaya Hospital, East Bekasi. The research design used is a cross-sectional correlation study with the sampling technique used in this study is a purposive sampling technique Non-probability sampling with a sample size of 71 respondents who meet the inclusion criteria, measured using a questionnaire and statistical tests are carried out using Chi Square. with the results of the chi square statistical test obtained</i></p>

p value = 0.018 (≤ 0.05 so it can be concluded that H_0 is rejected, namely there is a relationship between the application of nurse discharge planning education and the level of knowledge of patient families about stroke in the ICU room of Primaya Hospital, East Bekasi

**Corresponding Author: indrawati.lina2180@gmail.com*

A DESCRIPTIVE STUDY OF NUTRITION KNOWLEDGE AND DIETARY PATTERN AMONG FASTING PEOPLE WITH TYPE 2 DIABETES MELLITUS DURING RAMADAN

Meirina Dwi Larasati^{1*}, Dian Luthfita Prasetya Muninggar²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Semarang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 03/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Diabetes Mellitus Type 2 Dietary Pattern Nutrition Knowledge Ramadan Fasting</p>	<p>Berpuasa selama Ramadan menimbulkan tantangan tersendiri bagi penderita diabetes melitus tipe 2 (DMT2), yang membutuhkan pengaturan pola makan yang tepat untuk menjaga kesehatan dan keamanan. Banyak penderita DMT2 kurang memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang penyesuaian pola makan yang tepat selama menjalankan ibadah puasa Ramadan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan pola makan penderita DMT2 selama puasa Ramadan. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang melibatkan 51 orang. Data tentang karakteristik dan status kesehatan dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan profil glukosa darah diperoleh dari hasil pemeriksaan laboratorium. Data pengetahuan dievaluasi menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil pemeriksaan glukosa darah sebelum bulan Ramadan menunjukkan kadar HbA1c rata-rata $8,5\% \pm 2,49\%$ dan kadar glukosa darah puasa sebesar $151,97 \text{ mg/dl} \pm 77,7 \text{ mg/dl}$. Sebanyak 54,9% subjek kurang tepat dalam mengidentifikasi jenis sumber karbohidrat yang dikonsumsi selama puasa Ramadan. Pola makan tinggi kalori saat sahur dan berbuka puasa dapat mempengaruhi kontrol glikemik selama bulan Ramadan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai strategi intervensi yang tepat untuk mengelola DM selama puasa Ramadan. Program edukasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan mempromosikan kebiasaan makan yang lebih sehat pada penderita DMT2 untuk memastikan puasa yang aman dan efektif selama bulan Ramadan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Fasting during Ramadan poses unique challenges for people with type 2 diabetes mellitus (T2DM), requiring careful management of dietary patterns to maintain health and safety. Many people with T2DM lack comprehensive knowledge about appropriate dietary adjustments during fasting periods. This study aimed to describe knowledge and dietary patterns of people with T2DM during Ramadan fasting. This study used cross-sectional design involving 51 participants. Data on participant characteristics and health status were gathered through interviews using questionnaires, while blood glucose profiles were obtained from laboratory results. Knowledge was evaluated using a structured questionnaire. Pre-Ramadan blood glucose tests showed an average HbA1c level of $8.5\% \pm 2.49\%$ and fasting blood glucose (FBG) level of $151.97 \text{ mg/dl} \pm 77.7 \text{ mg/dl}$. Notably, 54.9% of participants incorrectly identified the appropriate carbohydrate sources to consume during Ramadan fasting periods. Common dietary patterns include increased consumption of high-calorie foods during sahoor and break the fast, which is crucial for</i></p>

glycemic control during Ramadan. This study can be used as an appropriate intervention strategy for managing DM during Ramadan fasting. Education and awareness programs are crucial to enhance nutrition knowledge and promote healthier dietary habits among fasting people with T2DM, ensuring safe and effective fasting during Ramadan.

**Corresponding Author: meirinadwilarasati@poltekkes-smg.ac.id*

HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DAN KOMORBIDITAS DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK

Mesya^{1*}, Reni Muhka²

¹ Universitas Aisyah Pringsewu

² Universitas Bina Bangsa

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Gagal ginjal kronik merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan memerlukan terapi hemodialisa sebagai pengobatan utama. Pasien yang menjalani hemodialisa dalam jangka panjang kerap mengalami gangguan tidur akibat akumulasi toksin uremik, ketidakseimbangan elektrolit, serta peradangan kronis. Selain itu, keberadaan komorbiditas seperti hipertensi dan diabetes dapat memperburuk kualitas tidur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dan komorbiditas dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini menerapkan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dipilih menggunakan teknik insidental sampling dengan total 40 sampel. Kualitas tidur diukur menggunakan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Data mengenai durasi hemodialisa diperoleh dari rekam medis, sementara informasi tentang penyakit penyerta dikumpulkan melalui kuesioner demografi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas tidur ($p = 0,962$). Namun, terdapat hubungan signifikan antara komorbiditas dan kualitas tidur ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa komorbiditas memiliki dampak yang lebih besar terhadap kualitas tidur dibandingkan dengan lama menjalani hemodialisa. Oleh karena itu, intervensi kesehatan sebaiknya lebih difokuskan pada penanganan komorbiditas guna meningkatkan kualitas tidur serta kesejahteraan pasien hemodialisa. Studi ini juga menyoroti perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas tidur pasien hemodialisa.</p>
<p>Keywords: Chronic Kidney Disease Comorbidity Hemodialysis Sleep Quality</p>	<p>ABSTRACT <i>Chronic renal failure is a condition of progressive decline in kidney function that requires hemodialysis therapy as the primary treatment. Patients undergoing long-term hemodialysis often experience sleep disturbances due to the accumulation of uremic toxins, electrolyte imbalances, and chronic inflammation. In addition, the presence of comorbidities such as hypertension and diabetes can worsen sleep quality. This study aims to determine the relationship between the duration of hemodialysis and comorbidities with sleep quality in patients with chronic renal failure at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. This study applied an observational analytical design with a cross-sectional approach. The sample was selected using an incidental sampling technique with a total of 40 samples. Sleep quality was measured using the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Data on the duration of hemodialysis were obtained from medical records,</i></p>

while information on comorbidities was collected through a demographic questionnaire. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed that there was no significant relationship between the duration of hemodialysis and sleep quality ($p = 0.962$). However, there was a substantial relationship between comorbidities and sleep quality ($p = 0.000$). These findings suggest that comorbidities have a more significant impact on sleep quality than the duration of hemodialysis. Therefore, health interventions should focus more on managing comorbidities to improve the sleep quality and well-being of hemodialysis patients. This study also highlights the need for further research to explore other factors that may affect sleep quality in hemodialysis patients.

**Corresponding Author: mesyaja20@gmail.com*

TERAPI RELAKSASI BENSON TERHADAP PENURUNAN NILAI KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELLITUS

Dewi Maharani Putri¹, Muftadi^{2*}, Aty Nurillawaty Rahayu³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Bani Saleh

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 14/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Intervensi yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus ialah Terapi Relaksasi Benson. Terapi Relaksasi Benson adalah suatu Teknik Relaksasi dengan sistem keyakinan individu / <i>faith factor</i> (di fokuskan pada ungkapan tertentu berupa nama – nama tuhan atau keyakinan yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri). Tujuan: Penerapan Terapi ini untuk mengetahui bagaimana gambaran secara nyata studi kasus: implementasi terapi relaksasi benson terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus. Metodologi: Desain Studi Kasus yang disusun menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data ini dengan hasil observasi dan dokumentasi asuhan keperawatan. Pendekatan pada studi kasus ini adalah penerapan metode terapi relaksasi benson terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus. Subyek: Subyek dalam Studi Kasus ini ada 5 klien dengan diabetes mellitus yang akan menjalani terapi relaksasi benson di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bekasi Jaya. Hasil: Penerapan Terapi Relaksasi Benson ini menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah melakukan terapi selama 5 hari terdapat penurunan kadar gula darah pada klien diabetes mellitus. Rekomendasi: bagi pasien diabetes mellitus dapat di lakukan penerapan terapi relaksasi benson secara mandiri untuk menurunkan nilai kadar gula darah.</p>
<p>Keywords: Diabetes Mellitus Blood Sugar Levels Benson Relaxation Therapy</p>	<p>ABSTRACT <i>One of the interventions that can be done to reduce blood sugar levels in patients with Diabetes Mellitus is Benson's Relaxation Therapy. Benson Relaxation Therapy is a relaxation technique with an individual belief system / faith factor (focused on certain expressions in the form of the names of gods or beliefs that have a calming meaning for the patient himself). Purpose: The application of this therapy is to find out how the real picture is case study: the implementation of Benson's relaxation therapy for lowering blood sugar levels in patients with diabetes mellitus. Methodology: Case study design compiled using descriptive method. This data collection technique is based on observations and documentation of nursing care. The approach to this case study is the application of the Benson relaxation therapy method to reducing blood sugar levels in patients with diabetes mellitus. Subject: The subjects in this case study are 5 clients with diabetes mellitus who will undergo benson relaxation therapy in the working area of the UPTD Puskesmas Bekasi Jaya. Results: The application of this Benson Relaxation Therapy shows that before and after doing therapy for 5 days there is a decrease in blood sugar levels in clients with diabetes mellitus. Recommendation: for patients with diabetes mellitus, the application of benson relaxation therapy can be carried out independently to reduce the value of blood sugar levels.</i></p>

**Corresponding Author: muftadmufadi74@gmail.com*

PHARMACY MANAGEMENT SYSTEM (PMS) DALAM TRANSFORMASI DIGITAL APOTEK: A REVIEW

Nasri Nasri*

¹ Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155

² Apotek Nusantara Farma Care

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 28/02/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Pharmacy Management System</i> <i>Digital Transformation</i> <i>Operational Efficiency</i> <i>Clinical Pharmacy Service</i></p>	<p>Studi ini mengkaji dampak penerapan sistem manajemen apotek terhadap efisiensi operasional apotek dalam era transformasi digital. Pendekatan yang digunakan berupa tinjauan literatur dari berbagai sumber yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Kajian dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana sistem manajemen apotek meningkatkan efisiensi pengelolaan resep elektronik, integrasi data pasien, pengendalian stok obat, serta kepatuhan terhadap peraturan farmasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan sistem manajemen apotek telah meningkatkan kecepatan pelayanan, akurasi data, dan kepuasan pelanggan secara signifikan. Selain itu, sistem ini mendukung apoteker dalam memberikan pelayanan farmasi klinis seperti pemantauan terapi dan deteksi interaksi obat. Namun, penerapan sistem ini menghadapi beberapa kendala seperti biaya implementasi yang tinggi, kebutuhan pelatihan staf, serta tantangan dalam integrasi dengan sistem kesehatan lain. Meskipun demikian, manfaat yang diperoleh meliputi peningkatan produktivitas, keamanan penggunaan obat, dan loyalitas pelanggan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem manajemen apotek merupakan langkah penting agar apotek tetap kompetitif, dengan catatan perlunya solusi strategis mengatasi hambatan implementasi.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study examined the impact of implementing pharmacy management system on the operational efficiency of pharmacies in the era of digital transformation. A literature review approach was undertaken, analysing various sources published over the last decade. The study evaluated how pharmacy management systems enhanced the efficiency of electronic prescription handling, patient data integration, drug inventory control, and compliance with pharmaceutical regulations. Findings revealed that the adoption of pharmacy management systems significantly improved service speed, data accuracy, and customer satisfaction. Additionally, these systems supported pharmacists in delivering clinical pharmacy services, such as therapy monitoring and drug interaction detection. However, implementation faced several challenges, including high initial costs, the need for staff training, and difficulties integrating with other healthcare systems. Nevertheless, benefits such as increased productivity, improved medication safety, and enhanced customer loyalty were identified. It was concluded that implementing pharmacy management systems is essential for pharmacies to remain competitive, although strategic solutions are required to overcome existing implementation barriers.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: nasri@usu.ac.id</p>	

PERAN DAN FUNGSI KEPALA RUANGAN DALAM PENGELOLAAN MANAJEMEN KEPERAWATAN

Nevi Kuspiana Lesmana*
Keperawatan Buntet Pesantren Cirebon

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: (Lentera) Received 01/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Roles and Functions Head of the Room In Management Nursing Management</i></p>	<p>Peran dan fungsi kepala ruangan diruang rawat dalam fungsi manajemen keperawatan antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang merupakan satu siklus yang saling berkaitan satu sama lain. Keberhasilan manajemen keperawatan tidak luput dari kemampuan kepala ruangan dalam menerapkan peran dan fungsi manajemen. Peran dan fungsi manajemen kepala ruangan mempunyai kontribusi besar dalam meningkatkan kepuasan kerja perawat dan peningkatan kualitas asuhan yang diberikan perawat pada pasien. Manajer keperawatan perlu terus meningkatkan pelaksanaan peran dan fungsi manajemen dengan baik, karena peran dan fungsi manajemen yang diterapkan dengan baik oleh kepala ruangan akan berdampak besar bagi kepuasan kerja perawat dan kualitas asuhan yang diberikan perawat kepada pasien sehingga akan meningkatkan mutu layanan rumah sakit. Manajer keperawatan disarankan lebih memperhatikan dan mengevaluasi tingkat kepuasan kerja perawat terhadap peran dan fungsi manajerial keperawatan. Pimpinan rumah sakit juga disarankan untuk membuat program pelatihan mengenai peran dan fungsi manajemen kepala ruangan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The role and function of the head of the ward in the nursing management function include planning, organizing, directing and supervising which are one cycle that is interconnected with each other. The success of nursing management cannot be separated from the ability of the head of the room to implement management roles and functions. The role and management function of the head of the room has a major contribution in increasing nurse job satisfaction and improving the quality of care provided by nurses to patients. Nursing managers need to continue to improve the implementation of management roles and functions well, because management roles and functions that are implemented well by the head of the room will have a big impact on nurse job satisfaction and the quality of care provided by nurses to patients so that it will improve the quality of hospital services. Nursing managers are advised to pay more attention to and evaluate the level of job satisfaction of nurses regarding nursing managerial roles and functions. Hospital leaders are also advised to create a training program regarding the role and management functions of room heads.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: nevilesmana@gmail.com</p>	

INTERVENSI HIDRASI PAGI HARI SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KONSTIPASI PADA REMAJA

Nonok Karlina^{1*}, Hasril Deshiatul H.B², Dian Budiati³, Hedyana Yusuff⁴, Lily Wahyuni R.⁵
^{1,2,3,4,5} Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 04/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Morning Hydration Constipation Water Consumption Teens</p>	<p>Konstipasi merupakan masalah pencernaan yang sering terjadi pada remaja dan dapat dipengaruhi oleh pola hidrasi, termasuk kebiasaan minum air putih di pagi hari. Kekurangan cairan dalam tubuh dapat memperlambat pergerakan usus dan menyebabkan konstipasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi hidrasi pagi hari terhadap konstipasi pada remaja. Penelitian ini menggunakan rancangan pre-eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest design. Sampel sebanyak 73 responden dipilih menggunakan teknik proportional sampling di SMP Negeri 3 Subang, selama periode April–Juni. Instrumen penelitian berupa lembar observasi konsumsi air putih dan frekuensi buang air besar (BAB) sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 17 responden (23,3%) mengalami konstipasi dengan frekuensi BAB tidak lancar. Setelah intervensi, terjadi peningkatan frekuensi BAB yang lebih teratur, dengan 56 responden (76,7%) tidak mengalami konstipasi. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara intervensi hidrasi pagi hari terhadap konstipasi pada remaja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebiasaan minum air putih di pagi hari dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah konstipasi pada remaja. Oleh karena itu, penting untuk mendorong remaja agar membiasakan minum air putih secara teratur di pagi hari sebagai bagian dari pola hidup sehat.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Constipation is a common digestive issue among adolescents and can be influenced by hydration patterns, including the habit of drinking water in the morning. Insufficient fluid intake can slow intestinal movement and lead to constipation. This study aims to analyze the effect of morning hydration intervention on constipation in adolescents. This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design. A total of 73 respondents were selected using proportional sampling at SMP Negeri 3 Subang, during the period of April–June. The research instruments included observation sheets on water consumption and bowel movement frequency before and after the intervention. The results showed that before the intervention, 17 respondents (23.3%) experienced constipation with irregular bowel movements. After the intervention, an improvement was observed, with 56 respondents (76.7%) experiencing regular bowel movements. Statistical analysis using the Wilcoxon test showed a p-value of 0.000 ($\alpha = 0.05$), indicating a significant effect of morning hydration intervention on constipation in adolescents. The study concludes that the habit of drinking water in the morning can be an effective strategy for preventing</i></p>

constipation in adolescents. Therefore, it is essential to encourage adolescents to develop the habit of drinking water regularly in the morning as part of a healthy lifestyle.

**Corresponding Author: nonok.karlina@mahardika.ac.id*

TINGKAT *HOMESICKNESS* MAHASISWA BARU YANG MERANTAU

Maulina^{1*}, Nadia Fadila², Yuni Arnita³
^{1,2,3} Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 15/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Homesickness</i> <i>Migrating</i> <i>New Student</i></p>	<p>Mahasiswa yang mulai menempuh pendidikan di perguruan tinggi sering meninggalkan kampung halamannya dan harus tinggal di luar daerah dalam jangka waktu tertentu. Ketika merantau mahasiswa akan meninggalkan rumah sehingga harus berpisah dari keluarga, kerabat dan hal lain yang ada di tempat asalnya. Perpisahan inilah biasanya menimbulkan perasaan sedih, cemas, putus asa, dan juga nostalgia. Perasaan yang juga sering dirasakan adalah rindu rumah atau <i>homesickness</i>. Dampak <i>homesickness</i> pada mahasiswa baru yang merantau dapat mempengaruhi kehidupan baik secara akademik maupun non akademik. <i>Homesickness</i> pada mahasiswa berupa gangguan kesehatan, peningkatan gangguan psikologis, cenderung tidak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat <i>homesickness</i> pada mahasiswa baru yang merantau di Universitas Syiah Kuala. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru tingkat sarjana di Universitas Syiah Kuala tahun 2023 yang berjumlah 7495 mahasiswa, dan perolehan sampel sebanyak 380 mahasiswa yang di pilih berdasarkan proportional sampling. Alat pengumpulan data menggunakan <i>Homesickness Questionnaire</i>. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa baru yang merantau berada pada tingkat Sangat <i>Homesickness</i> sebanyak 174 (45.8%) responden, <i>Homesickness</i> sebanyak 166 responden (43,7%), Agak <i>Homesickness</i> sebanyak 37 responden (9,7%), dan Tidak <i>Homesickness</i> sebanyak 3 responden (8%). Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa baru yang merantau mengalami tingkat sangat <i>homesickness</i>. Oleh karena itu, perguruan tinggi wajib menyediakan layanan psikologis atau konseling untuk mahasiswa baru agar mendapatkan bimbingan mengatasi <i>homesickness</i> sehingga tidak mengganggu proses perkuliahan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Students entering college often leave their hometowns and must live outside the area for a period of time. When students migrate, they leave their homes, so they have to separate from their families, relatives, and other things in their place of origin. This separation usually causes feelings of sadness, anxiety, despair, and also nostalgia. The feeling that is also often felt is homesickness. The effect of homesickness on newly immigrated students can affect their lives, both academically and non-academically. Homesickness in students in the form of health problems, increased psychological disorders, tend not to be able to communicate well with others. The purpose of this study is to determine the level of homesickness in new students who migrate to Syiah Kuala University. This type of research is quantitative with descriptive design. The population in this study were all new</i></p>

undergraduate students at Syiah Kuala University in 2023, which amounted to 7495 students, and obtained a sample of 380 students selected based on proportional sampling. The data collection tool used was the Homesickness Questionnaire. The results showed that the new students who migrated were at the level of very homesick as many as 174 (45.8%) respondents, homesick as many as 166 respondents (43.7%), somewhat homesick as many as 37 respondents (9.7%), and not homesick as many as 3 respondents (8%). Therefore, it can be concluded that the majority of new students who migrate experience very high levels of homesickness. Therefore, universities are required to provide psychological or counseling services for new students to get guidance in overcoming homesickness so that it does not interfere with the lecture process.

**Corresponding Author: maulina@usk.ac.id*

PENGARUH EDUKASI TATALAKSANA MANAJEMEN ASI PERAH TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGASUH BAYI DAY CARE

Nur Elly^{1*}, Yuni Wulandari², Hendri Heriyanto³

¹ Poltekkes Kemenkes Bengkulu

^{2,3} Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: ASI Management Knowledge Attitude Day Care Baby Sitters</p>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh edukasi tatalaksana manajemen ASI perah terhadap pengetahuan dan sikap pengasuh bayi di <i>Day Care</i>. Hal ini penting mengingat peran pengasuh dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI perah di tempat penitipan anak. Jenis penelitian adalah <i>quasi eksperimen</i> menggunakan <i>desain pre and post-test</i> dengan kontrol grup. Intervensi edukasi pada kelompok intervensi menggunakan metode edukasi interaktif dan <i>leaflet</i>, pada kelompok kontrol menggunakan video tutorial. Sampel terdiri dari 48 pengasuh yang mewakili seluruh <i>Day Care</i> di Kota Bengkulu, dengan 18 orang pada masing-masing kelompok intervensi dan kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Hasil uji T-test untuk pengetahuan menunjukkan p-value = 0,032, dan sikap p-value = 0,001 ($\alpha < 0,05$). Edukasi menggunakan metode interaktif dan <i>leaflet</i> terbukti lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap pengasuh terhadap tatalaksana manajemen ASI perah. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode edukasi interaktif dan penggunaan <i>leaflet</i> dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pengasuh, yang diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas perawatan bayi di <i>Day Care</i>.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study was conducted to explore the impact of education on the management of expressed breast milk on the knowledge and attitudes of baby caregivers in Day Care centers. This was important given the role of caregivers in supporting the successful provision of expressed breast milk in child care facilities. The study used a quasi-experimental design with pre- and post-test and a control group. The intervention group received education through interactive methods and leaflets, while the control group was exposed to video tutorials. The sample consisted of 48 caregivers, representing all Day Care centers in Bengkulu City, with 18 participants in each of the intervention and control groups. Data were collected through the distribution of questionnaires. The results of the T-test for knowledge showed a p-value of 0.032, and for attitudes, a p-value of 0.001 ($\alpha < 0.05$). Education using interactive methods and leaflets was found to be more effective in improving caregivers' knowledge and attitudes towards the management of expressed breast milk. The findings of this study demonstrated that interactive education methods and the use of leaflets could improve caregivers' knowledge and attitudes, which were expected to positively impact the quality of baby care in Day Care centers.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: nurelly12@gmail.com</p>	

DETERMINANT FACTORS THAT INFLUENCE EMOTIONAL EATING BEHAVIOR IN GENERATION Z IN THE BEKASI CITY REGION, WEST JAVA

Omi Haryati^{1*}, Laelaton Nurul Hidayah², Endang Banon³, Nurhalimah⁴

^{1,2,3,4} Ministry of Health Jakarta III Health Polytechnic

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 17/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Emotional Eating Generation Z Psikology Factor</p>	<p>Pendahuluan: Generasi Z lahir diikuti oleh perkembangan teknologi yang luar biasa sehingga generasi Z dikenal dengan generasi yang cerdas, kreatif, eksploratif dan inovatif. Diantara berbagai keistimewaan generasi Z generasi ini juga terkenal dengan tingginya gangguan kesehatan mental Untuk menghadapi segala tekanan yang ada seseorang berupaya melakukan berbagai macam mekanisme koping. Salah satu bentuk koping adalah pengalihan tekana pada makanan .Perubahan perilaku makan yang di dasari oleh perubahan emosi dan tekanan psikologis disebut dengan emotional eating, dimana emotional eating merupakan suatu koping yang lakukan oleh seseorang yang jika seseorang merasa tertekan ia akan melampiaskannya pada makanan. Tujuan: Mengetahui adanya pengaruh faktor psikologis yang terdiri dari faktor marah, kebosanan, keputusasaan, kecemasan, stress, dan depresi terhadap perilaku emotional eating pada generasi Z. Methode: desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross – sectional. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah chi square dan dianalisis lebih lanjut menggunakan Multiple Regression Binary Logistic. Pengambilan data menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden 110 responden. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner faktor psikologis (faktor amarah, kebosanan, keputusasaan, kecemasan, stress dan depresi), dan intrumen emotional eating by Garaulet yang dimodifikasi. Hasil: faktor psikologis amarah, kebosanan, kecemasan, stress, dan depresi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku emotional eating degan p value < 0.05. Kesimpulan: diantara ke 6 faktor ditemukan bahwa faktor stress dan kebosanan yang menjadi faktor paling berpengaruh terhadap perilaku emotional eating pada generasi Z.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Background: Generation Z was born followed by extraordinary technological developments so that generation Z is known as a generation that is intelligent, creative, explorative and innovative. Among the various features of generation Z, this generation is also known for its high rate of mental health disorders. To deal with all the pressures that exist, people try to use various kinds of coping mechanisms. One form of coping is shifting pressure to food. Changes in eating behavior that are based on changes in emotions and psychological pressure are called emotional eating, where emotional eating is a coping carried out by someone who, if someone feels stressed, will take it out on food. Objective: To determine the influence of psychological factors consisting of anger, boredom, hopelessness, anxiety, stress and depression on emotional eating behavior in generation Z. Method: The research design is correlational using a cross-sectional approach. Data collection used purposive sampling with a total of 110 respondents.</i></p>

The Garaulet instruments is used in this research were psychological factor questionnaires (anger, boredom, despair, anxiety, stress and depression), and a modified emotional eating. The analysis data is used in this research was chi square and Multiple Binary Logistic Regression. Results: The result showed that factors of anger, boredom, anxiety, stress and depression have a significant relationship with emotional eating behavior in generation Z with p value <0.05. Conclusion: Among the 6 factors, it was found that stress and boredom were the most influential factors on emotional eating behavior in generation Z

**Corresponding Author: omiharyati2@gmail.com*

PEMBERIAN TERAPI INHALASI *NEBULIZER* DENGAN MASALAH BERSIHAN JALAN NAPAS TIDAK EFEKTIF PADA PASIEN TB PARU DI RSUD GUNUNG DJATI CIREBON

Rodinih^{1*}, Neli Nadhifah²

^{1,2} Akademi Keperawatan Buntet Pesantren Cirebon

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 10/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Ineffective Airway Clearance Nebulizer Inhalation Therapy Phulomanary Tuberculosis</i></p>	<p>Bersihkan jalan napas tidak efektif ialah gangguan sistem pernapasan yang mengalami penyempitan akibat adanya sputum yang tertahan sehingga menghambat suplai oksigen yang masuk dan jalan napas menjadi tidak paten. Pemberian nebulizer pada pasien TB Paru dilaksanakan untuk mengencerkan dahak dan melonggarkan jalan napas agar pasien dapat mengeluarkan dahak saat batuk. Tujuannya yaitu menggambarkan implementasi asuhan keperawatan pasien TB Paru dalam manajemen jalan napas di ruang Prabu Siliwangi di Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Jati Cirebon. Metode penelitian ini berbentuk studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan secara komprehensif sesuai proses keperawatan dengan fokus pada prosedur tindakan keperawatan terapi inhalasi nebulizer. Setelah dilakukan tindakan keperawatan terapi inhalasi nebulizer selama 3 hari adanya terdapat perubahan kondisi pada pasien ditandai dengan respirasi rate 20x/menit, sesak napas berkurang, batuk berkurang dan sekret dapat dikeluarkan. masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dapat teratasi pada hari ke-3 dengan tindakan keperawatan monitor pola napas, monitor bunyi napas, monitor sputum, memposisikan semi fowler, melakukan fisioterapi dada, memberikan oksigen, kolaborasi pemberian bronkodilator ventolin 3x1. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan implementasi pada pasien bersihan jalan napas tidak efektif dengan masalah TB Paru.</p> <p>ABSTRACT <i>Ineffective airway clearance is a disorder of the respiratory system that experiences narrowing due to retained sputum, which inhibits the supply of incoming oxygen and the airway becomes non-patent. Giving a nebulizer to pulmonary TB patients is carried out to thin phlegm and loosen the airway so that patients can expel phlegm when coughing describe the implementation of nursing care for pulmonary TB patients in airway management in the Prabu Siliwangi room at Gunung Jati Hospital in Cirebon. Method: this scientific paper is in the form of a case study with a comprehensive nursing care approach according to the nursing process with a focus on nursing procedures for nebulizer inhalation therapy. Results after nursing actions nebulizer inhalation therapy for 3 days there was an improvement in the patient's condition from before and after being given implementation, characterized by, respiration rate 20x/minute, reduced shortness of breath, reduced coughing and secretions can be removed. Conclusion: the nursing problem of ineffective airway clearance can be resolved on the 3rd day with nursing actions monitoring breathing patterns, monitoring sounds, monitoring sputum, positioning semi-Fowler, performing</i></p>

chest physiotherapy, providing oxygen, collaborating with the administration of a 3x1 ventolin bronchodilator. It is hoped that this scientific paper can become a reference in providing implementation for patients with ineffective airway clearance with pulmonary TB problems.

**Corresponding Author: rodini845@gmail.com*

LITERATURE REVIEW: PERILAKU CYBERLOAFING PADA PERAWAT

Rosly Zunaedi^{1*}, Wira Daramatasia²
^{1,2} STIKES Widyagama Husada

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 18/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Perilaku <i>cyberloafing</i> masih dapat kita temukan di dunia kerja. Kemudahan untuk mengakses internet dan juga gawai, menjadi faktor utama yang menyebabkan seseorang menggunakan <i>gadget</i> untuk kepentingan di luar pekerjaan selama jam kerja. Tidak sulit membayangkan bahwa para perawat juga terlibat perilaku <i>cyberloafing</i> selama shift kerja mereka. Desain pada penelitian ini adalah <i>literature review</i>. Pencarian database elektronik melalui <i>sciencedirect</i>, <i>pubmed</i>, <i>proquest</i>, dan <i>EBSCO</i>. Kata kunci yang digunakan adalah <i>cyberloafing</i> dan <i>nurse</i>. Artikel dibatasi menurut tahun terbit (2014 – 2024), responden adalah perawat, <i>open access</i>, bahasa inggris dan teks lengkap. Didapatkan 9 artikel dari 565 artikel yang sesuai dengan kriteria. Telaah artikel menunjukkan, semua artikel mengindikasikan perilaku <i>cyberloafing</i> muncul pada perawat. Walaupun sebagian besar perilaku yang muncul masih dalam kategori <i>cyberloafing</i> minor lebih dominan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain: waktu akses internet, kepemilikan media sosial, dan ketergantungan terhadap telepon selular. Manajemen Rumah Sakit mungkin dapat menyusun peraturan tentang penggunaan gawai pribadi oleh perawat yang sedang dalam shift kerja. Hal ini dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku <i>cyberloafing</i> yang muncul pada perawat.</p>
<p>Keywords: <i>Cyberloafing</i> <i>Nurse</i></p>	<p>ABSTRACT <i>Cyberloafing behavior can still be found in the workplace. The ease of accessing the internet and gadgets is the main factor that causes someone to use gadgets for non-work purposes during work hours. It is not difficult to imagine that nurses are also involved in cyberloafing behavior during their work shifts. The design in this study is a literature review. Electronic database searches through sciencedirect, pubmed, proquest, and EBSCO. The keywords used are cyberloafing and nurse. Articles are limited by year of publication (2014 - 2024), respondents are nurses, open access, English and full text. 9 articles out of 565 articles were obtained that met the criteria. The review of the articles showed that all articles indicated cyberloafing behavior appeared in nurses. Although most of the behavior that appeared was still in the category of minor cyberloafing, it was more dominant. Several factors that can influence include: internet access time, ownership of social media, and dependence on cell phones. Hospital management may be able to formulate regulations regarding the use of personal gadgets by nurses who are on work shifts. This can be done to reduce cyberloafing behavior that appears in nurses.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: roslyzunaedi@widyagamahusada.ac.id</p> <hr/>	

**PENGARUH PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN NON EKSKLUSIF
TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR BAYI USIA 7-12 BULAN
DI RT 06 RW 04 SAWOJAJAR**

Rosyana Septyasih^{1*}, Swito Prastiwi², Eko Sari Wahyuni³

^{1,2,3} Prodi D-III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 06/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Breast Milk Exclusive Gross Motor Development Baby</p>	<p>Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung nilai gizi yang ideal bagi bayi. Kebutuhan nutrisi bayi yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan risiko penyakit kronis, terganggunya perkembangan kognitif anak, dan terhambatnya perkembangan motorik kasar bayi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 7–12 bulan di RT 06 RW 04 Sawojajar . Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dipilih dengan teknik purposive sampling. Dalam penelitian lapangan, pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan motorik kasar dapat dilihat pada hasil observasi bayi usia 9 bulan di lingkungan ke-1, dimana bayi yang diberikan ASI eksklusif, sudah mampu melakukan 1 dari 3 tahapan perkembangan motorik kasar, yaitu dapat mempertahankan leher secara kaku. Hasil tersebut berbeda dengan bayi berusia 9 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif, dimana bayi belum mampu melakukan 3 tahapan perkembangan motorik kasar sesuai usianya. Hasil akhir penelitian di lapangan, didapati bahwa bayi berusia 9 bulan yang telah diberi ASI eksklusif perkembangan motorik kasarnya terjadi sesuai dengan usianya, yaitu mampu mempertahankan leher secara kaku, juga mampu duduk sendiri selama 60 detik tanpa disangga bantal, kursi atau dinding, dan belajar berdiri dengan kedua kaki sebagai menyangga berat badannya. Sementara bayi yang tidak diberi ASI eksklusif, perkembangan motorik kasarnya belum sesuai dengan usianya, dimana bayi tersebut hanya mampu mempertahankan leher secara kaku, tetapi belum mampu duduk sendiri selama 60 detik tanpa disangga bantal, kursi atau dinding dan belum mampu belajar berdiri dengan kedua kaki menyangga sebagian berat badannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan motivasi dan sumber rujukan edukasi bagi ibu menyusui agar memberikan air susunya secara eksklusif pada bayi karena ASI eksklusif terbukti berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar bayi.</p> <p>ABSTRACT <i>Breast milk is the best nutrient for infants because it contains ideal nutritional value for infants. Unmet nutritional needs of infants can pose a risk of chronic diseases, impaired cognitive development of children, and inhibition of the infant's gross motor development. The study aims to prove how much influence exclusively breastfeeding affects the gross motor development of infants aged 7–12 months on Neighbourhood (RT) 06 Hamlet (RW) 04 Sawojajar. The research design used was a descriptive method, with a case study approach. The data source was selected by purposive sampling technique. In field research, the effect of</i></p>

exclusive breastfeeding on gross motor development can be seen in the results of observation of 9 month old babies at the first visit, where babies who were exclusively breastfed were able to carry out 1 of the 3 stages of gross motor development, namely being able to maintain a stiff neck. These results are different from 9 month old babies who are not given exclusive breast milk, where the babies are not yet able to carry out the 3 stages of gross motor development according to their age. Final results of research in the field, it is found that 9 month-old infant who was given breast milk exclusively by her mother in gross motor development occurred according to her age, shown to be able to maintain the neck rigidly, also able to sit alone for 60 seconds without being denied pillows, chairs or walls, and learned to stand with both feet supporting some of her weight. While infant who was not exclusively breastfed, gross motor development was not yet appropriate for his age, where the infant was only able to maintain his neck rigidly, but had not been able to sit alone for 60 seconds without being denied pillows, chairs or walls and learned to stand with both feet supporting some of his weight. Based on the result of the study can be used as motivation and a source of educational reference for breastfeeding mothers to provide breast milk exclusively to the infant because exclusive breast milk is proven to affect the gross motor development of the infant.

**Corresponding Author: hermawan.rossyana@gmail.com*

POLA PERESEPAN PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS SENTOSA BARU KOTA MEDAN

Salmah Handayani Lubis^{1*}, Fenny Hasanah², Eva Sartika Dasopang³, Annisa Almunadia⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Farmasi dan Kesehatan Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 06/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Pengobatan Tuberkulosis (TB) terdiri dari tahap intensif dan tahap lanjutan. Obat yang diberikan pada tahap intensif terdiri dari 4 obat yaitu RHZE (Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, dan Etambutol) dan tahap lanjutan dua obat yaitu RH (Rifampisin, Isoniazid). Peresepan obat TB dosisnya dihitung berdasarkan berat badan. Pada tahap intensif frekuensi obat sekali sehari selama 2 bulan, dan pada tahap lanjutan frekuensi obat tiga kali dalam seminggu selama 4 bulan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola peresepan pada pasien tuberkulosis paru di puskesmas Sentosa baru kota Medan. Jenis penelitian merupakan <i>deskriptif</i> observasional. Pengambilan data dilakukan secara <i>retrospektif</i> menggunakan data dari status pasien tuberkulosis (Januari-September 2022). Penelitian dilakukan bulan Maret-Mei 2023 dan diperoleh sampel sebanyak 150 pasien yang sesuai kriteria inklusi (pasien didiagnosa TB dan merupakan pasien rawat jalan). Hasil dianalisa menggunakan SPSS. Hasil penelitian diperoleh prevalensi laki-laki (64,7%) dan perempuan (35,3%). Mayoritas pasien pada usia dewasa 26-55 tahun (49,33%). Berat badan pasien terbanyak berkisar 38-54kg (59,33%), 55-70kg (36,6%), lebih dari 71kg (14,6%). Pasien yang sembuh (40%), yang termasuk kedalam pengobatan lengkap (26%), pasien putus berobat (7,33%), pasien meninggal (2,66%), dan pasien tidak dievaluasi (24%). Kerasionalan peresepan pada pasien baik dari indikasi, obatnya dan frekuensi didapat hasil 100%, sedangkan tepat dosis didapatkan hasil 34%. Obat TB paru 100% diberikan dalam bentuk sediaan kombipak.</p>
<p>Keywords: Medicine Prescribing Prevalence Tuberculosis Rationale</p>	<p>ABSTRACT <i>TB treatment consists of an intensive stage and an advanced stage. The drugs given in the intensive stage consist of 4 drugs, namely RHZE, and two drugs in the advanced stage, namely RH. The dose of TB medication prescribed is calculated based on body weight. In the intensive stage, the frequency of medication is once a day for 2 months, and in the advanced stage, the frequency of medication is three times a week for 4 months. The aim of this study was to analyze prescribing patterns in pulmonary tuberculosis patients at the Sentosa Baru Community Health Center, Medan City. This type of research is descriptive observational. Data collection was carried out retrospectively using data from the tuberculosis patient status book (January-September 2022). The research was conducted in March-May 2023 and a sample of 150 patients was obtained according to the inclusion criteria (patients diagnosed with TB and were outpatients). Results were analyzed using SPSS. The research results showed that the prevalence was male (64.7%) and female (35.3%). The majority of patients were adults aged 26-55 years (49.33%). Most patients' weight ranged from 38-54kg (59.33%), 55-70kg (36.6%), more than 71kg (14.6%). Patients who</i></p>

recovered (40%), who were included in complete treatment (26%), patients who dropped out of treatment (7.33%), patients who died (2.66%), and patients who were not evaluated (24%). The rationality of prescribing to patients, both in terms of indication, medication and frequency, obtained 100% results, while the correct dose obtained 34% results. 100% pulmonary TB medication is given in combipak dosage form.

**Corresponding Author: salmahhandayani32@gmail.com*

HUBUNGAN EDUKASI PENGOBATAN DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN DM PADA PENDUDUK SEMUA UMUR DI INDONESIA, SKI 2023

Silvia Miranda^{1*}, Demsa Simbolon², Ivonne Valencia Putri³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 14/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat di Indonesia. Kepatuhan pengobatan yang rendah menjadi tantangan utama dalam mencegah komplikasi DM. Edukasi pengobatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap terapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara edukasi pengobatan dengan kepatuhan pengobatan DM pada penduduk semua umur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data SKI 2023 yang mencakup 38 provinsi yang ada di Indonesia yang dikelompokkan ke dalam tujuh regional, dengan desain penelitian cross sectional. Variabel independen yaitu edukasi pengobatan DM dan variabel dependen kepatuhan pengobatan DM. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson, setelah asumsi normalitas data terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi Mendapatkan edukasi pengobatan DM tidak berhubungan dengan proporsi kepatuhan pengobatan (p-value 0,489). Semakin meningkat edukasi pengobatan DM maka semakin bertambah kepatuhan pengobatan DM. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi pengobatan diabetes melitus (DM) tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan (p-value = 0,489). Meskipun edukasi berperan dalam meningkatkan pemahaman pasien, faktor lain seperti dukungan sosial, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan kondisi ekonomi memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan kepatuhan pasien terhadap terapi. Selain itu, perbedaan tingkat kepatuhan antar wilayah mengindikasikan bahwa aspek budaya dan sosial juga turut berperan dalam kepatuhan pengobatan DM.</p>
<p>Keywords: Diabetes Mellitus Indonesia Treatment Compliance Treatment Education</p>	<p>ABSTRACT <i>Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease whose prevalence continues to increase in Indonesia. Low medication compliance is a major challenge in preventing DM complications. Medication education plays an important role in improving patient understanding and compliance with therapy. This study aims to analyze the relationship between medication education and DM medication compliance in people of all ages in Indonesia. This study used SKI 2023 data covering 38 provinces in Indonesia which are grouped into seven regions, with a cross-sectional study design. The independent variables are DM medication education and the dependent variable is DM medication compliance. Data analysis used the Pearson correlation test, after the assumption of data normality was met. The results showed that the proportion of Receiving DM medication education was not related to the proportion of medication compliance (p-value 0.489). The higher the DM medication education, the higher the DM medication compliance. This study shows that diabetes mellitus (DM) medication education has no significant relationship with medication compliance (p-value = 0.489). Although education</i></p>

plays a role in improving patient understanding, other factors such as social support, access to health facilities, and economic conditions have a greater influence in determining patient compliance with therapy. In addition, differences in compliance levels between regions indicate that cultural and social aspects also play a role in compliance with DM treatment.

**Corresponding Author: sm2742891@gmail.com*

PENERAPAN TERAPI MUROTAL TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA: STUDI KASUS

Siti Utami Dewi^{1*}, Dea Ayu Puspitasari²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatmawati

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 01/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Breast Cancer Radical Mastectomy Pain Murotal Therapy</p>	<p>Pasien kanker payudara yang menjalani pembedahan mastektomi radikal sering mengalami nyeri pascaoperasi yang signifikan. Terapi murotal yaitu mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Quran, telah dikenal memiliki efek menenangkan dan dapat digunakan sebagai intervensi non-farmakologis untuk manajemen nyeri. Tujuan penelitian dari studi kasus ini untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan dalam penerapan intervensi terapi murotal untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien kanker payudara yang menjalani pembedahan mastektomi radikal. Rancangan studi kasus ini menggunakan metode penulisan deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Sebanyak 2 pasien kanker payudara yang menjalani pembedahan mastektomi radikal dilibatkan dalam penelitian ini. Terapi murotal diberikan dengan mendengarkan rekaman murotal selama 10-15 menit, 1 kali sehari selama tiga hari. Tingkat nyeri diukur menggunakan NRS sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan dalam skala nyeri NRS sebelum intervensi terapi murotal pada subjek I skala nyeri 5 sesudah dilakukan intervensi skala nyeri 2. Subjek II sebelum intervensi skala nyeri 4 sesudah intervensi skala nyeri 2. Terapi murotal terbukti efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien kanker payudara yang menjalani pembedahan mastektomi radikal. Teknik ini dapat dipertimbangkan sebagai intervensi tambahan untuk manajemen nyeri pascaoperasi.</p> <p>ABSTRACT <i>Breast cancer patients undergoing radical mastectomy surgery often experience significant postoperative pain, Murotal therapy, which is listening to the recitation of Quranic verses, has been known to have a calming effect and can be used as a non-pharmacological intervention for pain management. Objective: This study is to evaluate the effectiveness of murotal therapy in reducing pain in breast cancer patients undergoing radical mastectomy surgery. The methods of this study were interviews, physical examination observations and documentation studies. A total of 2 breast cancer patients who underwent radical mastectomy surgery were involved in this study. Murotal therapy was given by listening to murotal recordings for 10-15 minutes, once a day for three days. Pain levels were measured using NRS before and after the intervention. Results: The results of the analysis showed that was a significant decrease in the NRS pain scale before the murotal therapy intervention in subject I pain scale 5 after the intervention pain scale 2. Subject II before intervention pain scale 4 after the intervention pain scale 2. Conclusion: Murotal therapy proved effective in reducing pain in breast cancer patients undergoing radical mastectomy surgery. This technique can be considered as an additional intervention for postoperative pain management.</i></p>

**Corresponding Author: utamidewi1701@gmail.com*

**PENERAPAN TERAPI MUROTAL AL-QUR'AN TERHADAP PENURUNAN
GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN DI RSKD DADI
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Sri Angriani^{1*}, Rahman², Abd Hady Junaidi³, Hariani⁴, Agusti Fauziah⁵
1,2,3,4 Poltekkes Kemenkes Makassar

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 10/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Murothal Al-Qur'an Therapy</i> <i>Sensory Perception Disorders</i> <i>Auditory Hallucinations</i></p>	<p>Latar Belakang: Halusinasi adalah gejala gangguan mental yang melibatkan respons indra terhadap rangsangan yang tidak nyata. Terapi murothal Al-Qur'an adalah terapi nonfarmakologi yang efektif untuk mengurangi halusinasi pada pasien skizofrenia. Tujuan: Untuk mengetahui dampak terapi murothal Al-Qur'an terhadap penurunan halusinasi pendengaran. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, lembar skor, dan rekam medis pasien. Hasil: Dari wawancara, observasi, dan rekam medis, diketahui bahwa ketiga pasien mengalami halusinasi pendengaran seperti mendengar suara-suara, tertawa, dan berbicara sendiri. Setelah terapi murothal Al-Qur'an selama tiga hari, terjadi penurunan halusinasi pada ketiga pasien. Kesimpulan: Terapi murothal Al-Qur'an efektif menurunkan halusinasi pendengaran. Responden pertama, Tn. F, skornya menurun dari 100% menjadi 71,5%; responden kedua, Tn. C, dari 100% menjadi 57,2%; dan responden ketiga, Tn. A, juga dari 100% menjadi 57,2%.</p> <p>ABSTRACT <i>Background: Hallucinations are symptoms of mental illnesses that involve the senses reacting to imaginary stimuli. One effective non-pharmacological treatment for schizophrenia patients' hallucinations is therapy using the recitation of the Qur'an (murothal Al-Qur'an). Objective: To assess the implementation of murothal Al-Qur'an therapy in reducing auditory hallucinations. Method: This study used a descriptive approach through a case study. Data was collected via interviews, observations, score sheets, and patient medical records. Findings: Based on observations, interviews, and medical records, three patients reported experiencing auditory hallucinations, including hearing voices, laughing, and talking to themselves. After receiving murothal Al-Quran therapy for three days, every patient experienced a decrease in hallucinations. Conclusion: Reducing auditory hallucinations is a beneficial outcome of Murothal Al-Qur'an therapy. In addition, the scores of the first respondent, Mr. F, experienced a decrease from 100% to 71.5%; the second respondent, Mr. C, dropped from 100% to 57.2%; and the third respondent, Mr. A, experienced a decline from 100% to 57.2%.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: sriangrianisaleh@gmail.com</p>	

PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN PARTISIPATIF PERAWAT DALAM MENINGKATKAN KOLABORASI ANTARPROFESI DAN INTEGRASI TEKNOLOGI DI RUMAH SAKIT

Sri Wianti^{1*}, Warsini², Sri Aminingsih³, Ditya Yankusuma Setiani⁴, Wijayanti⁵

^{1,2,3,4} STIKES Panti Kosala

⁵ FIK ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 13/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Transformational Leadership</i> <i>Interprofessional Collaboration</i> <i>Patient Safety</i> <i>Technology Integration</i> <i>Participative Leadership</i></p>	<p>Kepemimpinan transformasional telah diakui sebagai faktor penting dalam meningkatkan kolaborasi antarprofesi di lingkungan rumah sakit, terutama dalam konteks adopsi teknologi digital untuk mendukung perawatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional dan partisipatif dalam meningkatkan komunikasi antarprofesi, mengurangi kesalahan medis, serta memperkuat integrasi teknologi. Metode yang digunakan adalah <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) dengan mengkaji 40 studi relevan dengan publikasikan antara tahun 2018 hingga 2024, dan bersumber dari tiga basis data utama: Scopus, Google Scholar, dan PubMed. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional lebih efektif daripada kepemimpinan situasional dalam mendorong kolaborasi tim, memperkuat komunikasi antarprofesi, dan meningkatkan keselamatan pasien. Selain itu, kepemimpinan partisipatif terbukti meningkatkan koordinasi antarprofesi dan mengurangi insiden kesalahan medis melalui keterlibatan aktif perawat dalam pengambilan keputusan klinis. Integrasi teknologi, seperti Electronic Health Records (EHRs), juga ditemukan lebih efisien dan efektif di bawah kepemimpinan transformasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kepemimpinan transformasional dan partisipatif dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas layanan kesehatan, khususnya dalam mendukung adopsi teknologi dan peningkatan kolaborasi antarprofesi. Temuan ini memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen rumah sakit untuk mengoptimalkan kepemimpinan guna mencapai hasil perawatan yang lebih baik.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Transformational leadership has been recognized as a critical factor in enhancing interprofessional collaboration within hospital settings, particularly in the context of adopting digital technologies to support patient care. This study aims to analyze the role of transformational and participative leadership in improving interprofessional communication, reducing medical errors, and strengthening technology integration. A Systematic Literature Review (SLR) methodology was employed, examining 40 relevant studies published between 2018 and 2024, sourced from three major databases: Scopus, Google Scholar, and PubMed. The findings reveal that transformational leadership is more effective than situational leadership in fostering team collaboration, enhancing interprofessional communication, and improving patient safety. Additionally, participative leadership has been shown to improve interprofessional coordination and reduce medical errors through the active involvement of nurses in clinical decision-</i></p>

making. The integration of technology, such as Electronic Health Records (EHRs), was also found to be more efficient and effective under transformational leadership. This study concludes that the implementation of transformational and participative leadership can positively impact healthcare service quality, particularly in supporting technology adoption and enhancing interprofessional collaboration. These findings provide practical recommendations for hospital management to optimize leadership practices for better patient outcomes.

**Corresponding Author: sriwianti17@gmail.com*

ANALISIS TREND *PREVALENSI WASTING, OVERWEIGHT, DAN OBESITAS* PADA PENDUDUK DEWASA DI INDONESIA TAHUN 2007-2023

Sudarsi Nadya Putri^{1*}, Demsa Simbolon², Silvia Miranda³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 14/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Adult Population Trend Analysis Body Mass Index Prevalence</p>	<p>Indonesia menghadapi beban ganda malnutrisi dengan prevalensi wasting, overweight, dan obesitas yang meningkat secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi analisis tren prevalensi wasting, overweight, dan obesitas pada penduduk dewasa di tujuh regional Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2007-2018 dan SKI 2023. Studi cross-sectional ini menggunakan data tersier dari laporan Riskesdas 2007, 2010, 2018, dan SKI 2023, dianalisis dengan SPSS 22 untuk melihat nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi, serta divisualisasikan dalam grafik menggunakan Microsoft Excel 2021. Analisis deskriptif menunjukkan prevalensi wasting nasional menurun dari 14,2% (2007) menjadi 7,6% (2023), tertinggi di Nusa Tenggara. Prevalensi overweight meningkat dari 8,5% (2007) menjadi 14,2% (2023), sedangkan obesitas meningkat dari 13,0% (2007) menjadi 25,5% (2023), tertinggi di Papua. Dari 2007 hingga 2023, Indonesia menghadapi tantangan gizi ganda yang kompleks, dengan wasting menurun tetapi masih tinggi di beberapa wilayah, sementara overweight dan obesitas meningkat signifikan di seluruh Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tren prevalensi dan menjadi dasar untuk intervensi kebijakan gizi nasional.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Indonesia faces a double burden of malnutrition with the prevalence of wasting, overweight, and obesity increasing simultaneously. This study aims to identify trend analysis of wasting, overweight, and obesity prevalence in the adult population in seven regions of Indonesia based on Riskesdas 2007-2018 and SKI 2023 data. This cross-sectional study used tertiary data from Riskesdas 2007, 2010, 2018, and SKI 2023 reports, analyzed with SPSS 22 to see the maximum, minimum, mean, and standard deviation values, and visualized in graphs using Microsoft Excel 2021. Descriptive analysis shows that the national wasting prevalence has decreased from 14.2% (2007) to 7.6% (2023), the highest in Nusa Tenggara. The prevalence of overweight increased from 8.5% (2007) to 14.2% (2023), while obesity increased from 13.0% (2007) to 25.5% (2023), the highest in Papua. From 2007 to 2023, Indonesia faces a complex dual nutritional challenge, with wasting decreasing but still high in some regions, while overweight and obesity have increased significantly throughout Indonesia. The results of this study are expected to provide an overview of prevalence trends and become the basis for national nutrition policy interventions.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: sudarsinadyaputri@gmail.com</p>	

EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PASANGAN USIA SUBUR MENGIKUTI INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT

Sulikah^{1*}, Nurwening Tyas Wisnu², Agung Suharto³, Sri Wigatiningtyas⁴

^{1,2,3,4} Prodi Kebidanan Magetan, Poltekkes kemenkes Surabaya

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 28/02/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan salah satu cara yang dapat mendeteksi secara dini kanker serviks. Target pemeriksaan IVA tahun 2022 di Kabupaten Magetan sebesar 80%, pencapaiannya baru 41,7% sedangkan di Desa Wates Kabupaten Magetan belum ada wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan metode ceramah dalam meningkatkan perilaku wanita PUS dalam mengikuti IVA.</p>
<p>Keywords: Visual Inspection of Acetic Acid (IVA) Lecture Method Health</p>	<p>Jenis penelitian eksperimen dengan rancangan <i>one group pretest-posttest design</i>. Sampel diambil dengan teknik <i>proportional random sampling</i>, besar sampel 100 orang wanita dari wanita PUS di Desa Wates, pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Hasil uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>, dengan <i>p value</i> $<0,05$ didapatkan tingkat pengetahuan 0,000, nilai Sikap 0,001 <, nilai perilaku 0,000. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah promosi kesehatan dengan metode ceramah efektif meningkatkan pengetahuan dan membuat sikap menjadi positif sehingga terjadi perubahan perilaku wanita PUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. It is recommended to optimize routine socialization activities with interactive lecture methods and supported by visual media so that they are more interesting and easy to understand for women in reproductive age couples (PUS).</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Acetic Acid Visual Inspection (IVA) is one way that can detect cervical cancer early. The target for IVA examinations in 2022 in Magetan Regency is 80%, the achievement is only 41.7%, while in Wates Village, Magetan Regency, there are no female couples of childbearing age (PUS) who have undergone IVA examinations. This study aims to determine the effectiveness of the lecture method of health promotion in improving the behavior of PUS women in participating in IVA. Type of experimental research with a one group pretest-posttest design. The sample was taken using a proportional random sampling technique, the sample size was 100 women from PUS women in Wates Village. The independent variable was health promotion using the lecture method, the dependent variable was knowledge, attitudes and changes in behavior of women of childbearing age couples in participating in IVA. Data collection used a closed questionnaire, data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test statistic, with <i>p value</i> <0.05. The results of the research show that the Knowledge value is $0.000 < 0.05$, the Attitude value is $0.001 < 0.05$, the Behavior value is $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected, meaning that the health promotion lecture method is effective in improving the behavior of EFA women following VIA examinations. The conclusion of this research is that health promotion using the lecture method is</i></p>

effective in increasing knowledge and creating positive attitudes so that there is a change in the behavior of PUS women in carrying out VIA examinations. It is recommended to optimize routine socialization activities with interactive lecture methods and supported by visual media so that they are more interesting and easy to understand for women in reproductive age couples (PUS).

**Corresponding Author: ikahsulikah3@gmail.com*

PIJAT REFLEKSI TELAPAK KAKI: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK MANAJEMEN NYERI PADA PASIEN PASCA *SECTIO CAESAREA*

Susi Milwati*

Poltekkes Kemenkes Malang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 03/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Cesarean Section, Foot Reflexology, Postoperative Pain, Non-Pharmacological Therapy</i></p>	<p>Nyeri pasca operasi merupakan tantangan utama dalam proses pemulihan pasien pasca Sectio Caesarea (SC). Manajemen nyeri yang efektif sangat penting untuk mendukung mobilisasi dini dan kesejahteraan ibu secara keseluruhan. Pendekatan non-farmakologis, seperti pijat refleksi telapak kaki, semakin mendapat perhatian sebagai terapi komplementer untuk meredakan nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pijat refleksi telapak kaki dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca SC. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif pre-eksperimental, dengan pemilihan responden menggunakan purposive sampling. Sebanyak 30 ibu postpartum yang menjalani SC dibagi menjadi kelompok intervensi (n=15) dan kelompok kontrol (n=15). Intensitas nyeri diukur menggunakan Visual Analog Scale (VAS) sebelum dan sesudah terapi. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank untuk mengetahui perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri yang signifikan pada kelompok intervensi setelah mendapatkan pijat refleksi telapak kaki, dengan p-value < 0,05. Kelompok intervensi mengalami penurunan skor VAS yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, yang masih mengalami nyeri sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa pijat refleksi telapak kaki merupakan terapi komplementer yang efektif untuk manajemen nyeri pasca SC, sehingga dapat menjadi pendekatan holistik dalam pemulihan ibu pasca melahirkan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Postoperative pain is a major challenge in the recovery process of post-Cesarean section (C-section) patients. Effective pain management is crucial to support early mobilization and overall maternal well-being. Non-pharmacological approaches, such as foot reflexology massage, have gained attention as complementary therapies for pain relief. This study aims to evaluate the effectiveness of foot reflexology massage in reducing pain intensity among post-C-section patients. A pre-experimental quantitative design was employed, with respondents selected using purposive sampling. A total of 30 postpartum women who had undergone C-section were divided into an intervention group (n=15) and a control group (n=15). Pain intensity was assessed using the Visual Analog Scale (VAS) before and after therapy. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test to determine differences in pain levels pre- and post-intervention. The results showed a significant reduction in pain intensity in the intervention group following reflexology massage, with a p-value < 0.05. The intervention group demonstrated a greater decrease in VAS scores, whereas the control group continued to experience moderate pain. These findings suggest that foot reflexology massage is an effective</i></p>

*complementary therapy for post-C-section pain management,
offering a holistic approach to postpartum recovery.*

**Corresponding Author: susimilwati@poltekkes-malang.ac.id*

EFEKTIVITAS METODE "AWASJAMKERZA" DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA *TUBERCULOSIS* DI KOTA BIMA

Syaiful^{1*}, Sukmawati²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Mataram-NTB

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 28/02/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Tuberculosis</i> <i>Compliance</i> <i>Drop-out</i> AWASJAMKERZA</p>	<p>Tuberculosis (TBC) tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, dengan angka insidensi yang terus meningkat. Menurut laporan Global Tuberculosis Report 2022 oleh WHO, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah India dalam hal jumlah kasus Tuberculosis baru. Di kota Bima, prevalensi Tuberculosis menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan data dari Dinas Kesehatan setempat tahun 2022 mencatat terdapat lebih dari 200 kasus baru setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih efektif dalam pengendalian penyakit ini, terutama dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode "AWASJAMKERZA" dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberculosis. Desain penelitian adalah Quasi-eksperimental dengan populasi penderita Tuberculosis yang terdaftar di puskesmas setempat. Sampel diambil secara purposive dengan jumlah 100 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kepatuhan. Prosedur penelitian meliputi sosialisasi metode "AWASJAMKERZA" dan pengukuran kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi. Teknik analisis data menggunakan uji statistik paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepatuhan minum obat setelah penerapan metode "AWASJAMKERZA", dengan nilai $p < 0,05$. Kesimpulan dan rekomendasi: Metode "AWASJAMKERZA" terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan Tuberculosis di kota Bima dan disarankan agar metode ini diterapkan secara lebih luas dan dilengkapi dengan dukungan komunitas serta edukasi berkelanjutan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Tuberculosis (TB) remains one of the serious public health challenges in Indonesia, with the incidence rate continuing to increase. According to the Global Tuberculosis Report 2022 report by WHO, Indonesia ranks second after India in terms of the number of new Tuberculosis cases. In the city of Bima, the prevalence of Tuberculosis shows alarming numbers, with data from the local Health Office in 2022 recording more than 200 new cases every year. This shows the need for more effective efforts in controlling this disease, especially in increasing medication adherence. This study aims to evaluate the effectiveness of the "AWASJAMKERZA" method in improving medication adherence in Tuberculosis patients. The research design is quasi-experimental with a population of Tuberculosis patients registered at local health centers. The sample was taken purposively with a total of 100 respondents. The instruments used</i></p>

are compliance questionnaire. The research procedure includes the socialization of the "AWASJAMKERZA" method and the measurement of compliance before and after the intervention. The data analysis technique uses a paired t-test statistical test. The results of the study showed a significant increase in medication adherence after the application of the "AWASJAMKERZA" method, with a $p < 0.05$. Conclusions and recommendations: The "AWASJAMKERZA" method has been proven to be effective in improving Tuberculosis treatment adherence in Bima city and it is recommended that this method be applied more widely and complemented by community support and ongoing education.

**Corresponding Author: syaiful6823mpd@gmail.com*

PENILAIAN POLA KONSUMSI MAKANAN MEMAKAI *FOOD FREQUENCY QUESTIONNAIRE (FFQ)* BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PENDERITA GASTRITIS DI PUSKESMAS BANYUANYAR SAMPANG

Taufiqur Rahman^{1*}, Prastomo Suhendro², Qurnia andayani³, Lailatus soraya⁴
^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Madura, Sampang, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 03/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Gastritis Consumption Patterns Food Nutritional Status</p>	<p>Gastritis atau sering dikenal dengan sebutan maag, merupakan suatu penyakit yang mengakibatkan luka atau lecet pada mukosa lambung. Gastritis dapat disebabkan oleh pola konsumsi makanan yang tidak teratur, antara lain frekuensi makan, jenis, dan jumlahnya. Pola konsumsi makanan yang baik dapat mencegah terjadinya gastritis. Sebaliknya penyimpangan dalam kebiasaan dan konsumsi makanan yang tidak sehat dapat memicu penyakit ini. . Seseorang yang mengalami gastritis akan mengeluh mual, sakit perut, lemas, tidak nafsu makan, wajah pucat, rasa sesak dan suhu tubuh meningkat. Gejala–gejala tersebut yang menyebabkan terjadinya keinginan untuk makan menurun dan hal tersebut bisa berdampak pula pada status gizi seseorang. Di Indonesia, WHO mencatat angka kejadian gastritis sebesar 40,8% dengan prevalensi yang cukup tinggi di beberapa daerah, yakni 274.396 kasus dari total populasi 238.452.952 jiwa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola konsumsi makanan dengan status gizi penderita gastritis di Puskesmas Banyunyar sampang . Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan populasi penderita gastritis sebanyak 120 orang dan sampel sebanyak 30 orang yang menggunakan teknik <i>cocecutive sampling</i>.. Pengumpulan data dilakukan bulan maret tahun 2024 menggunakan instrumen kuesioner food frequency questionnaire (FFQ) yaitu, daftar periksa terbatas makanan dan minuman dengan bagian respons frekuensi bagi subjek untuk melaporkan seberapa sering setiap item dikonsumsi selama periode waktu tertentu, model kuesioner ini sangat akurat dalam memperkirakan 'pola makan biasa' karena periode mengingat yang lebih lama dari pada ingatan pola makan 24 jam atau catatan makanan yang ditimbang 24 jam. Pengolahan data menggunakan analisis data uji statistik Rank Spearman untuk menganalisa hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (67 %) penderita gastritis mempunyai pola konsumsi makanan kategori kurang dan cukup,yang linier dengan data status gizi responden kategori kurus dan sangat kurus sebanyak 57 %, Fenomena ini diperkuat hasil uji analisa statistik secara bivariat uji Rank spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pola konsumsi makan dengan status gizi dengan $p = 0,04 < 0,05$, yang menunjukkan hubungan semakin baik pola konsumsi makanan maka semakin meningkat pula status gizi penderita gastritis di Puskesmas Banyunyar Sampang. Diharapkan dari hasil penelitian ini ,sebagai petugas kesehatan sebaiknya memberikan solusi praktis seperti penyuluhan dalam mengatur pola konsumsi makan pada penderita gastritis.</p>

ABSTRACT

Gastritis or often known as ulcers, is a disease that causes wounds or abrasions on the gastric mucosa. Gastritis can be caused by irregular food consumption patterns, including the frequency of food, type and amount. Good food consumption patterns can prevent gastritis. On the other hand, deviations in habits and consumption of unhealthy foods can trigger this disease. . A person who experiences gastritis will complain of nausea, stomach ache, weakness, no appetite, pale face, feeling short of breath and increased body temperature. These symptoms cause a decrease in the desire to eat and this can also have an impact on a person's nutritional status. In Indonesia, WHO recorded the incidence of gastritis at 40.8% with a fairly high prevalence in several areas, namely 274,396 cases out of a total population of 238,452,952 people. The aim of this research is to analyze the relationship between food consumption patterns and the nutritional status of gastritis sufferers at the Banyunyar Sampang Community Health Center. This study used correlation analysis with a population of 120 people suffering from gastritis and a sample of 30 people using cosecutive sampling techniques. Data collection will be carried out in March 2024 ,used a food frequency questionnaire (FFQ) questionnaire instrument, namely, a limited food and drink checklist with a frequency response section for the subject to report how often each item was consumed during a certain time period. This questionnaire is better at estimating 'usual eating patterns' because the recall period is longer than the 24-hour Dietary Recall or 24-hour weighed Food Record. Data processing uses Rank Spearman test data analysis to analyze the relationship between the variables studied. The results of the study showed that the majority (67%) of gastritis sufferers had food consumption patterns in the poor and adequate categories, which was linear with nutritional status data in the thin and very thin categories of 57%. This phenomenon was reinforced by the results of bivariate statistical analysis tests. The Rank Spearman test showed that there was a significant relationship between food consumption patterns and nutritional status with $p = 0.04 < 0.05$, which shows the relationship that the better the food consumption pattern, the better the nutritional status of gastritis sufferers at the Banyuanyar Community Health Center. Sampang. It is hoped that from the results of this research, as health workers, we should provide practical solutions such as counseling in managing food consumption patterns for gastritis sufferers.

**Corresponding Author: tauf75@gmail.com*

HUBUNGAN KETERATURAN MENGGONSUMSI TABLET FE DAN ASAM FOLAT DENGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH PADA BAYI BARU LAHIR

Tri Lestari Handayani^{1*}, Jessika Maharani Putri², Nurul Aini³, Ika Rizki Anggraini⁴

^{1,2,3,4} Faculty of Health Sciences, Departement of Nursing of Nursing, University of Muhammadiyah Malang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 15/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p>	<p>Pendahuluan: Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, menunjukkan angka prevalensi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada Bayi masih cukup tinggi yaitu mencapai 6,0% dari jumlah bayi baru lahir. Perawat perlu melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian BBLR guna melakukan tindakan edukasi dan pencegahan agar angka <i>mortalitas</i> dan <i>mordibitas</i> akibat BBLR dapat diturunkan. Salah satu faktor yang diprediksi dapat meningkatkan risiko BBLR dari faktor Ibu adalah anemia selama kehamilan akibat kurangnya asupan zat besi dan asam folat. Studi Aghadiati (2020) memberikan informasi tentang pengaruh asupan nutrisi selama kehamilan terhadap kejadian BBLR, namun, kelemahan dari penelitian tersebut belum memberikan informasi secara jelas apakah asupan asam folat atau zat besi yang memberikan pengaruh signifikan pada kejadian BBLR, serta belum tersampaikan angka kemungkinan terjadinya BBLR (OR). Tujuan penelitian: untuk menganalisis tentang hubungan antara keteraturan pengkonsumsian tablet Fe dan asam folat dengan kejadian BBLR pada bayi baru lahir. Metode: desain <i>kohort retrospektif</i> dengan melibatkan 100 responden ibu yang memiliki bayi berusia di bawah 3 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Uji Chi-Square. Hasil: terdapat hubungan signifikan antara keteraturan konsumsi tablet Fe dengan BBLR, dengan nilai $p = 0,015$, yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak teratur dalam mengonsumsi tablet Fe memiliki risiko 3,567 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang teratur. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara keteraturan konsumsi asam folat dengan BBLR ($p = 0,723$). Kesimpulan dan Saran: Pentingnya keteraturan konsumsi tablet Fe selama kehamilan untuk mencegah BBLR. Perawat penting untuk tetap mendorong konsumsi asam folat sebagai bagian integral dari perawatan kehamilan yang holistik dan pencegahan komplikasi lain pada bayi baru lahir.</p>
<p>Keywords: Fe Tablet Consumption Folic Acid Pregnant Women BBLR</p>	<p>ABSTRACT <i>Introduction: The 2022 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) showed that the prevalence of Low Birth Weight (LBW) in infants was still quite high, reaching 6.0% of the total number of newborns. Nurses need to conduct research on the factors that influence the occurrence of LBW in order to carry out educational and preventive measures so that the mortality and morbidity rates due to LBW can be reduced. One of the factors that is predicted to increase the risk of LBW from maternal factors is anemia during pregnancy due to lack of iron and folic acid intake. Aghadiati's study (2020) provides information on the effect of nutritional intake during pregnancy on the incidence of LBW, however, the</i></p>

weakness of this study is that it does not provide clear information on whether folic acid or iron intake has a significant effect on the incidence of LBW, and the probability of LBW (OR) has not been conveyed. Objective: to analyze the relationship between the regularity of consuming Fe tablets and folic acid with the incidence of LBW in newborns. Method: retrospective cohort design involving 100 respondents' mothers who have babies under 3 years old. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square Test. Results: there is a significant relationship between the regularity of consuming Fe tablets with LBW, with a p value = 0.015, indicating that mothers who are irregular in consuming Fe tablets have a 3.567 times greater risk of giving birth to babies with LBW compared to mothers who are regular. No significant relationship was found between the regularity of consuming folic acid with LBW ($p = 0.723$). Conclusions and Suggestions: The importance of regular consumption of Fe tablets during pregnancy to prevent LBW. Nurses are important to continue to encourage the consumption of folic acid as an integral part of holistic pregnancy care and prevention of other complications in newborns.

**Corresponding Author: tari1971@yahoo.com*

EFFECTIVENESS OF SPIRITUAL MINDFULNESS THERAPY IN IMPROVING MEDICATION ADHERENCE IN STROKE PATIENTS

Tri Wahyuni Ismoyowati^{1*}, Neng Imas Susanti², Henry Agus³

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Universitas Medika Suherman

^{2,3} Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Universitas Medika Suherman

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 11/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Mindfulness Spiritual Compliance Medication Stroke</p>	<p><i>Cerebrovascular Accident (CVA) atau stroke adalah gangguan pada sistem saraf yang terjadi akibat terhambatnya aliran darah ke otak, baik karena adanya sumbatan maupun pecahnya pembuluh darah. Salah satu masalah yang sering dialami pasien stroke adalah kejadian stroke berulang. Faktor utama yang menyebabkan stroke berulang adalah ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat untuk penyakit penyerta yang menjadi faktor risiko, seperti diabetes melitus (DM), kolesterol, dan hipertensi. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan tantangan besar dalam pengobatan pasien stroke secara global karena proses perawatannya memerlukan waktu yang cukup lama. Salah satu metode terapi yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan adalah terapi mindfulness. Terapi ini dilakukan dengan pendekatan spiritual yang menjadi bagian penting dalam perawatan holistik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasien dari aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi mindfulness spiritual terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien stroke yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>quasi-eksperimen</i>, melibatkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling dan purposive sampling dengan total 49 responden. Data mengenai kepatuhan pengobatan dikumpulkan menggunakan kuesioner MMAS-8 dan dianalisis dengan uji marginal homogeneity. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,001$ pada uji pre dan post test kelompok intervensi, $p=0,096$ pada uji pre dan post test kelompok kontrol, serta $p=0,019$ pada perbandingan pre dan post test secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terapi mindfulness spiritual berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien stroke. Terapi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, disarankan agar terapi mindfulness spiritual dapat diterapkan pada pasien stroke guna meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan.</i></p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Cerebrovascular Accident (CVA) or stroke is a neurological disorder that occurs due to the obstruction of blood flow to the brain, either caused by a blockage or the rupture of blood vessels. One of the common issues experienced by stroke patients is recurrent stroke episodes. The primary factor contributing to recurrent strokes is non-adherence to medication for comorbid diseases that serve as risk factors, such as diabetes mellitus (DM), cholesterol, and hypertension. Non-adherence to medication is a</i></p>

significant challenge in the treatment of stroke patients globally, as the recovery process requires a considerable amount of time. One therapeutic approach that can enhance patient adherence to treatment is mindfulness therapy. This therapy is conducted with a spiritual approach, which is an essential component of holistic care, ensuring that patients' needs are met from biological, psychological, social, cultural, and spiritual aspects. This study aims to analyze the effect of spiritual mindfulness therapy on medication adherence among stroke patients, divided into an intervention group and a control group. This study employs a quantitative method with a quasi-experimental design, involving both an intervention and a control group. The sampling technique used was cluster random sampling and purposive sampling, with a total of 49 respondents. Data on medication adherence were collected using the MMAS-8 questionnaire and analyzed using the marginal homogeneity test. Statistical analysis results showed a p-value of 0.001 in the pre- and post-test of the intervention group, $p=0.096$ in the pre- and post-test of the control group, and $p=0.019$ in the overall pre- and post-test comparison. Based on the study results, it can be concluded that spiritual mindfulness therapy has a positive effect on increasing medication adherence among stroke patients. This therapy positively influences patients' commitment to following their prescribed treatment regimen. Therefore, it is recommended that spiritual mindfulness therapy be applied to stroke patients to improve adherence to treatment.

**Corresponding Author: triwahyuni@medikasuherman.ac.id*

PEMANTAUAN STATUS GIZI DAN POLA MAKAN PADA IBU HAMIL DENGAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS MELALUI EDUKASI GIZI DI PUSKESMAS TUMPANG

Tutik Herawati^{1*}, Kristina Novanti², Budiono³, Tri Nataliswati⁴
^{1,2,3,4} Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Pregnant Mom KEK Nutrition Status Diet Nutrition Education</p>	<p>Di Indonesia banyak kasus ibu hamil KEK (Kekurangan Energi Kronis), hal ini di sebabkan karena tidak terpenuhinya asupan zat gizi (energi dan protein) .Pola makan menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam terjadinya KEK. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola makan ibu hamil dengan pemberian edukasi gizi ibu hamil KEK di Puskesmas Tumpang. Metode Penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan instrument penelitian lembar kuisioner , FFQ (Food Frequency Quesionnery). Subjek penelitian adalah ibu hamil KEK sebanyak 2 orang. Analisis yang digunakan deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan pola makan dari yang sebelumnya kurang baik menjadi baik atau meningkat, yaitu dari jumlah makan yang meningkat, frekuensi makan 3×/hari dan 2×selingan/hari . Pada subjek 1 sebelum dilakukan pemberian edukasi nilai IMT 19,02 kg/m², LILA 22 cm dan setelah di edukasi IMT meningkat menjadi 19,06 kg/m², LILA meningkat menjadi 22,5 cm. Peningkatan ini juga terjadi pada subjek 2 yang sebelum dilakukan pemberian edukasi nilai IMT 20,5 kg/m², LILA 23 cm dan setelah dilakukan pemberian edukasi nilai IMT meningkat menjadi 20,9 kg/m², LILA 23,5 cm. . Rekomendasi penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini dapat dilakukan dengan waktu yangl ebih panjang agar hasil yang di dapatkan lebih maksimal.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>In Indonesia, there are many cases of pregnant women with KEK (Chronic Energy Deficiency), this is caused by the unfulfilled intake of nutrients (energy and protein). Diet is one of the factors that plays an important role in the occurrence of KEK. The purpose of the study was to determine the diet of pregnant women by providing nutrition education for pregnant women with KEK at the Tumpang Health Center. The research method used was a case study, with a questionnaire sheet research instrument, FFQ (Food Frequency Questionnaire). The subjects of the study were 2 pregnant women with KEK. The analysis used was descriptive. The results of the study showed an increase in diet from previously poor to good or increased, namely from the increased number of meals, the frequency of meals 3x / day and 2x snacks / day. In subject 1 before the education was given, the BMI value was 19.02 kg / m², LILA 22 cm and after education, the BMI increased to 19.06 kg / m², LILA increased to 22.5 cm. This increase also occurred in subject 2 who before the education was given the BMI value of 20.5 kg/m², LILA 23 cm and after the education was given the BMI value increased to 20.9 kg/m², LILA 23.5 cm. . The recommendation for further research is that this research can be</i></p>

carried out for a longer time so that the results obtained are more optimal.

**Corresponding Author: tutikherawati71@gmail.com*

PENGARUH TEKNIK RELAKSASI NAFAS DALAM TERHADAP NYERI PASIEN POST SECTIO CAESAREA DI RSUD YOGYAKARTA

Wahyu Nindi Sayekti*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 07/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Deep Breath Relaxation Technique Pain Sectio Caesarea</p>	<p>Nyeri merupakan masalah yang sering ditemui pada pasien pasca sectio caesarea. Nyeri ini disebabkan oleh adanya peregangan otot uterus dan adanya insisional pada jaringan abdomen setelah efek anestesi hilang. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap nyeri pasien post sectio caesarea. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra-eksperimental design dengan rencana one group pretest posttest. Hasil penelitian dari 28 pasien post sectio caesarea rerata nyeri sebelum diberikan teknik relaksasi nafas dalam 5,82 dan sesudah diberikan teknik relaksasi nafas dalam 4,46 dengan $p\text{-value} < 0,001$. Enam puluh delapan persen diantara 28 pasien post sectio caesarea berumur 20-35 tahun dengan rerata nyeri sebelum 5,83 dan sesudah 4,89 ($p\text{-value} = 0,017$), sedangkan 39,2% berumur > 35 tahun dengan rerata nyeri sebelum 5,80 dan sesudah 3,70 ($p\text{-value} < 0,001$). Kesimpulan terdapat pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap nyeri pasien post sectio caesarea.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Pain is a problem often found among post caesarean section patients. Such pain is caused by the strain of uterus muscles and the incision in abdomen tissue after the anesthetic effect disappears. Research Objective to find out the effect of the deep breathing relaxation technique on pain among post caesarean section patients. The study used the pre-experimental research design. Research Results Of 28 patients after caesarean section the average pain before receiving the deep breathing relaxation technique was 5.82 and after receiving the deep breathing relaxation technique it was 4.46 with $p\text{-value} < 0.001$. Sixty eight percent of 28 patients after caesarean section were 20-35 years old with the average pain of 5.83 before it and 4.89 after it ($p\text{-value} = 0.017$), while 39.2% were > 35 years old with the average pain of 5.80 before it and 3.70 after it ($p\text{-value} < 0.001$). Conclusion There is an effect of the deep breathing relaxation technique on pains based on age groups or not among patients after caesarean section.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: wahyunindi95@gmail.com</p>	

FAKTOR RISIKO PERDARAHAN PADA PERIODE POSTPARTUM: *SCOPING REVIEW*

Yeni Hendriyanti^{1*}, Arifin Triyanto²

¹ Department Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, University Alma Ata

² Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Postpartum Hemorrhage (PPH)</i> Risk Factor Maternal Bleeding</p>	<p>Perdarahan postpartum (PPH) masih menjadi perhatian utama dalam kesehatan ibu melahirkan. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada periode postpartum. Mengenali faktor risiko secara dini merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan PPH. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang berkontribusi terhadap perdarahan postpartum. Metode yang digunakan adalah scoping review dengan pencarian literatur melalui database Scopus, EBSCO, dan Biomed Journal (BMJ). Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci <i>postpartum</i>, <i>bleeding</i>, <i>hemorrhage</i>, <i>risk</i>, dan <i>factor</i>, serta menggunakan operator Boolean "AND" dan "OR". Kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, full text, dan berbahasa Inggris. Dari hasil pencarian, diperoleh sembilan artikel yang memenuhi kriteria. Artikel yang dianalisis mencakup studi pada persalinan pervaginam dan sesar. Hasil ekstraksi data menunjukkan beberapa faktor risiko yang berkaitan dengan PPH, antara lain. Hasil ekstraksi menunjukkan terdapat beberapa faktor resiko yg berkaitan dengan perdarahan postpartum antara lain: Terpapar nikotin, IMT (Indeks massa tubuh) rendah, paritas multipara, Hb, trombosit dan leukosit rendah, DD dimer tinggi, plasenta previa, malformasi plasenta, atonia uteri, durasi persalinan kala 2 dan 3 yang memanjang, serta induksi persalinan dengan oksitosin. Kesimpulan: pencegahan PPH dapat dilakukan dengan mengenali faktor risiko sejak dini terutama melalui pemeriksaan darah, pemantauan IMT, evaluasi kondisi plasenta pada intranatal, serta pemantauan involusi uterus pada periode postpartum.</p> <p>ABSTRACT <i>Postpartum hemorrhage (PPH) remains a major concern in maternal health. This condition is one of the leading causes of morbidity and mortality during the postpartum period. Early identification of risk factors is a crucial step in preventing PPH. This study aims to identify risk factors contributing to postpartum hemorrhage. The method used is a scoping review with a literature search conducted through Scopus, EBSCO, and Biomed Journal (BMJ) databases. The search was performed using the keywords postpartum, bleeding, hemorrhage, risk, and factor, with Boolean operators "AND" and "OR". Inclusion criteria included articles published within the last five years, available in full-text format, and written in English. The search results yielded nine articles that met the criteria. The analyzed articles included studies on both vaginal and cesarean deliveries. Data extraction results revealed several risk factors associated with PPH, including: Exposure to nicotine, low Body Mass Index (BMI), multiparity, low hemoglobin</i></p>

(Hb), platelet, and leukocyte levels, high D-dimer levels, placenta previa, placental malformation, uterine atony, , prolonged second and third stages of labor, and labor induction with oxytocin. PPH prevention can be achieved by recognizing risk factors early, particularly through blood tests, BMI monitoring, placental condition evaluation during intranatal care, and uterine involution monitoring during the postpartum period.

**Corresponding Author: yeni.hendriyanti@almaata.ac.id*

PENINGKATAN MUTU RUMAH SAKIT MELALUI OPTIMALISASI PELAKSANAAN IDENTIFIKASI PASIEN DENGAN BENAR

Yuliati^{1*}, Ratu Mardilah²
^{1,2} PSIK universitas Esa Unggul

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 02/03/2025 Revised - Accepted 18/03/2025</p> <hr/> <p>Keywords: Hospital Quality Patient Identification</p>	<p>Identifikasi pasien merupakan isu global dan nasional bagi rumah sakit dalam penerapan sasaran keselamatan pasien. Keamanan pelayanan di rumah sakit dimulai dari ketepatan pelaksanaan identifikasi. Pelaksanaan identifikasi merupakan elemen utama dalam pemberian pelayanan kesehatan. Identifikasi pasien dan mutu pelayanan rumah sakit memiliki hubungan yang erat, dimana pelaksanaan identifikasi pasien sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan, Pelaksanaan Identifikasi memberikan gambaran untuk layanan kesehatan yang berkualitas, berpusat pada pasien. Penerapan identifikasi yang baik mampu menggambarkan bahwa rumah sakit telah menerapkan standar pelayanan dan pengobatan yang benar, tepat sesuai kebutuhan, serta pasien terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memberikan pelayanan, pasien merasa aman & nyaman. Mutu rumah sakit merupakan tingkat keberhasilan yang diselenggarakan, rumah sakit sebagai penyedia jasa dapat memuaskan pasien, tidak melanggar kode etik dan standar yang telah ditentukan. Identifikasi pasien yang tepat dan akurat merupakan salah satu elemen fundamental dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Identifikasi pasien adalah proses penting dalam pelayanan keperawatan yang memastikan keselamatan dan kualitas asuhan pasien. Identifikasi pasien memastikan semua petugas memiliki informasi yang akurat tentang pasien, membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik antara pasien dan petugas rumah sakit.</p> <p>ABSTRACT <i>Patient identification is a global and national issue for hospitals in implementing patient safety goals. The safety of hospital services begins with the accuracy of identification. The implementation of identification is a major element in the delivery of health services. Patient identification and hospital service quality have a close relationship, where the implementation of patient identification is very important in maintaining and improving service quality, Identification implementation provides an overview for quality, patient-centered health services. The implementation of good identification is able to illustrate that the hospital has applied the correct service and treatment standards, right according to needs, and patients avoid the possibility of errors in providing services, patients feel safe & comfortable. Hospital quality is the level of success organized, hospitals as service providers can satisfy patients, do not violate the code of ethics and standards that have been determined. Proper and accurate patient.</i></p>
<hr/> <p>*Corresponding Author: yuliati@esaunggul.ac.id</p>	



"Trends and Issues in Healthcare" merupakan sebuah kumpulan abstrak penelitian ilmiah yang disusun dari hasil karya para peserta dosen seluruh Indonesia yang berpartisipasi dalam lomba Pekan Raya Optimal 2024. Lomba ini diselenggarakan oleh PT Nuansa Fajar Cemerlang & PT Optimal Untuk Negeri sebagai upaya untuk menggali tren terbaru dan isu-isu penting dalam bidang kesehatan.

Buku ini menghadirkan rangkaian abstrak penelitian yang mencakup berbagai aspek kesehatan, mulai dari penelitian klinis hingga penelitian epidemiologi dan kebijakan kesehatan. Setiap abstrak menyoroti tantangan-tantangan terkini yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia.

ISSN 3047-3195

